

Paradigma Baru Psikologi Lingkungan

Dr. Erita Yuliasesti Diah Sari, S. Psi., M. Si.



Paradigma Baru Psikologi Lingkungan

Copyright © 2020 Dr. Erita Yuliasesti Diah Sari, S. Psi., M. Si.

ISBN: 978-602-0737-88-1

16 x 24 cm, xiv + 122 hlm

Cetakan Pertama, Desember 2020

Penulis: Dr. Erita Yuliasesti Diah Sari, S. Psi., M. Si.

Editor: Budi Ashari

Layout: Ratih Purwandari

Desain Cover: Hafidz Irfana

Diterbitkan oleh:

UAD PRESS

Anggota IKAPI dan APPTI

Alamat Penerbit:

Kampus II Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No.42, Pandeyan, Kec. Umbulharjo,

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161

E-mail: uadpress@uad.ac.id

HP/WA: 088239499820

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

Prakata

Tidak ada yang dapat terucap selain syukur Alhamdulillah, karena hanya karena ridha Allah SwT, buku *Paradigma Baru Psikologi Lingkungan* ini dapat terselesaikan sesuai harapan. Teriring doa yang selalu terlantun untuk Rasulullah SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan terang kehidupan.

Di tengah kegundahan penulis mencermati minimnya bahan bacaan tentang psikologi lingkungan kekinian, penyusunan buku ini dikemas sedemikian rupa untuk memenuhi harapan tersebut. Buku ini berupaya menjembatani konsep klasik dalam psikologi lingkungan dengan isu-isu kekinian yang banyak terjadi di sekitar kehidupan. Oleh karenanya, beberapa referensi terkesan kuno karena memang diambil dari tokoh yang telah melahirkan konsep dalam psikologi lingkungan. Sebagai pelengkap pada tiap bab disertakan link *Youtube* sebagai bahan untuk menambah wawasan. Penulis berharap para pembelajar memperoleh pemahaman komprehensif mengenai lingkungan dan perkembangannya.

Tentu saja, buku ini masih jauh dari sempurna, maka saran dan kritik membangun selalu dinantikan. Sekali lagi, terima kasih, semoga buku ini dapat menjadi kebaikan kecil untuk banyak orang.

Yogyakarta, Desember 2020

Penulis

Daftar Isi

Prakata	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Persembahan	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xiii
Bab 1. Psikologi, Alam, dan Lingkungan	1
A. Memahami Lingkungan	2
B. Definisi Psikologi Lingkungan	4
C. Peristiwa-Peristiwa yang Memengaruhi Psikologi Lingkungan	7
Bab 2. Teori dan Riset dalam Psikologi Lingkungan	9
A. Teori dalam Psikologi Lingkungan	10
B. Riset-Riset dalam Psikologi Lingkungan	15
Bab 3. Masalah Lingkungan	19
A. Lingkungan dan Regulasi	20
B. Kasus-kasus Lingkungan	21
Bab 4. Persepsi dan Sikap Terhadap Lingkungan	29
A. Persepsi Lingkungan	30
B. Kognisi Lingkungan	33
C. Evaluasi Lingkungan	36

D. Sikap terhadap Lingkungan	39
Bab 5. Perubahan Lingkungan dan Perilaku	43
A. Perubahan Perilaku Karena Lingkungan	44
B. Perubahan Lingkungan Karena Perilaku	53
Bab 6. Teritorialitas dan Privasi	57
A. Teritorialitas	58
B. Privasi	61
C. Ruang Personal	62
Bab 7. Rancangan Hunian dan Institusi	67
A. Rancangan Hunian	68
B. Rancangan Institusi	71
Bab 8. Lingkungan Perkotaan: Pengamatan Faktual (Studi Amatan Kota Yogyakarta)	85
A. Rumah Susun	86
B. Perkampungan Padat	87
C. Terminal Bus	89
D. Rumah Sakit	90
E. Tempat Pembuangan Akhir Sampah	91
F. Hotel dan <i>Mall</i>	92
Bab 9. Lingkungan dan Pemikiran Islam	95
A. Amanah Kepada Manusia	96
B. Kewajiban Memelihara Lingkungan	99
Suplemen: Lingkungan Berkelanjutan	103
Daftar Pustaka	107
Glosarium	115
Tentang Penulis	121

Bab 1

Psikologi, Alam, dan Lingkungan

Deskripsi Singkat:

Bab ini mengulas mengenai peran psikologi lingkungan dalam upaya menganalisis persoalan lingkungan.

Relevansi:

Pengetahuan dan pemahaman mengenai kontribusi ilmu psikologi dalam konteks lingkungan akan memudahkan dalam memahami kedudukan psikologi lingkungan.

Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*):

Mahasiswa mampu mengenali dan memahami kaitan manusia dengan alam, lingkungan, dan peran psikologi di dalamnya.

A. Memahami Lingkungan

Psikologi lingkungan sebagai sebuah ilmu pengetahuan sudah berkembang demikian lama. Bahkan sampai saat ini pun sudah banyak sekali terlihat terapannya pada berbagai sendi kehidupan. Di mana ada manusia hidup dan beraktivitas, di situlah psikologi lingkungan dapat berperan. Hal ini tidak lain karena, pada dasarnya, psikologi lingkungan membahas manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dan juga berkaitan dengan sifat manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Apa pun yang ada di sekeliling manusia dapat menjadi tempat berinteraksi, dan melalui interaksi tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif.

Alam dan lingkungan diciptakan agar dapat difungsikan oleh manusia dengan baik dan benar. Sementara itu, sifat manusia sangat majemuk, termasuk sifat *antroposentris*, yang selalu menginginkan yang terbaik bagi dirinya, sehingga kadang-kadang kurang mampu memperlakukan alam dan lingkungan dengan baik. Ego yang tinggi sering mengalahkan hati nurani ketika berhadapan dengan alam, sehingga tidak mengherankan jika terjadi banyak kerusakan atau bencana karena ulah manusia. Kebakaran hutan, polusi udara, pencemaran air, atau bencana lain, dapat terjadi karena manusia tidak peka dalam memperlakukan alam sekitarnya. Campur tangan manusia sering terlalu jauh, sehingga keseimbangan alam menjadi terganggu. Sebaliknya, manusia juga bukan satu-satunya sumber masalah karena banyak juga peristiwa alamiah yang terjadi di luar kendali manusia. Gempa bumi, gunung meletus, dan longsor karena kondisi tanah labil adalah contoh peristiwa alam yang bukan merupakan akibat perilaku manusia.

Memahami dan memperlakukan lingkungan tentu saja tidak lepas dari aturan pemerintah yang berlaku. Pemerintah dan negara memiliki otoritas untuk mengatur keberadaan alam yang ada dalam wilayahnya. Di Indonesia dikenal beberapa Undang-Undang Lingkungan hidup seperti Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-Undang ini, antara lain, berisi tentang pengerti-

an lingkungan hidup, pengelolaan lingkungan hidup, dan konservasi sumber daya alam. Pada tahun 2009, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 32 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Salah satu materi di dalamnya adalah membahas mengenai penegakan hukum yang berkaitan dengan upaya perlindungan lingkungan. Pada tahun 2014, pemerintah kembali mengeluarkan Undang-Undang Nomor 37 tentang Konservasi Tanah dan Air dan Undang-Undang Nomor 32 tentang Kelautan. Melihat keberadaan berbagai undang-undang tersebut, sebenarnya, sudah jelas bahwa alam dan lingkungan di sebuah negara menjadi tanggung jawab pemerintah dalam mengatur pengelolaannya. Oleh karenanya, setiap perlakuan kepada lingkungan seharusnya mengacu pada undang-undang tersebut.

Menurut Undang-Undang No. 32 tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Di sini disebutkan bahwa lingkungan hidup bersifat luas, meliputi berbagai aspek dalam lingkungan. Lingkungan yang ada di sekeliling manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan alamiah dan lingkungan buatan. Lingkungan alamiah dapat dilihat secara fisik, misalnya pegunungan, lautan, pemandangan, sementara lingkungan buatan biasanya sengaja diciptakan manusia untuk tujuan yang lebih spesifik, misalnya membuat lingkungan hutan buatan di taman agar tampak alamiah, atau lingkungan kota kecil buatan yang sering dinamakan kota satelit.

Pada abad 21, lingkungan merupakan tantangan besar bagi seluruh umat manusia. Perkembangan teknologi yang begitu luar biasa, bonus demografi, dan situasi alam yang terus berubah membawa dampak bagi kualitas kehidupan manusia. Di tengah ketidakseimbangan lingkungan inilah sesungguhnya psikologi lingkungan sangat diharapkan hadir untuk turut menyumbangkan ide, gagasan, dan tindakan nyata bagi masa depan lingkungan.

B. Definisi Psikologi Lingkungan

Psikologi lingkungan membentuk area penggalian yang berakar pada berbagai disiplin ilmu, seperti biologi, psikologi, hukum, ekonomi, sosiologi, kimia, fisika, sejarah, filsafat dan semua subdisiplin ilmu. Namun demikian, dari semua disiplin tersebut, ada satu garis kesamaan bahwa psikologi lingkungan mempelajari hubungan manusia dengan lingkungannya.

Jika menelusuri sejarah, terdapat beberapa ahli mendefinisikan psikologi lingkungan sebagai berikut:

1. Paul A. Bell, pada tahun 1978, mengatakan bahwa psikologi lingkungan adalah ilmu tentang saling hubungan antartingkah laku dengan lingkungan buatan maupun alamiah.
2. Holahan, pada tahun 1982, mengatakan bahwa psikologi lingkungan adalah bidang psikologi yang meneliti khusus saling hubungan antarlingkungan fisik dengan tingkah laku dan pengalaman manusia.
3. Robert Gifford, pada tahun 1987, mendefinisikan psikologi lingkungan sebagai studi transaksi antara individu dengan lingkungan fisiknya.
4. Dengan berpijak pada basis interdisipliner, Veitch dan Arkkelin, pada tahun 1995, mendefinisikan psikologi lingkungan sebagai ilmu pengetahuan multidisipliner yang berorientasi pada dasar dan terapan yang fokusnya adalah hubungan sistematis antara lingkungan fisik dan sosial, dengan perilaku dan pengalaman individual manusia.

Definisi psikologi lingkungan yang lebih baru dikemukakan Steg, Van den Berg, & De Groot (2013), yakni sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari kaitan individu dengan lingkungan alamiah maupun buatan. Hal ini berarti bahwa psikologi lingkungan melihat pengaruh lingkungan terhadap pengalaman manusia, perilaku dan *wellbeing*, seperti halnya pengaruh individu terhadap lingkungan. Dari beberapa definisi tersebut di-

peroleh beberapa karakteristik psikologi lingkungan, yakni interdisipliner, pendekatannya holistik, berorientasi pada teori dan terapan, hubungan antara manusia dan tingkah lakunya timbal balik dan saling memengaruhi.

Jika melihat kembali sejarah psikologi lingkungan, nampaknya sama halnya dengan saat menelusuri psikologi itu sendiri. Namun, perhatian khusus mengenai lingkungan memang tidak setua usia pertumbuhan ilmu psikologi. Tokoh utama yang dapat dikatakan pertama kali menggunakan istilah psikologi lingkungan adalah Egon Brunswik pada tahun 1934 (Gifford, 1987). Brunswik (1903-1955) semula berkonsentrasi pada kajian proses persepsi, tetapi gagasannya meluas sampai kajian mengenai pengaruh lingkungan fisik terhadap perilaku, sehingga muncul istilah psikologi lingkungan. Tokoh perintis yang lain adalah Kurt Lewin (1890-1947), dengan teori Medan, yang mengemukakan istilah *foreign hull*, yang merupakan lingkungan non-psikologis di luar ruang hidup (Kaiser & Schulze, 2018). Lewin setuju bahwa kekuatan dari *foreign hull* dapat mencapai kesadaran dan mulai memengaruhi proses psikologis, dan bidang untuk meneliti ini dinamakan *psychological ecology*.

Pada perkembangannya, kerja keras dua tokoh tersebut dilanjutkan oleh tim lain, dan nampaknya banyak yang setuju bahwa, tanpa disadari, lingkungan fisik dapat memengaruhi manusia. Masih dalam bayang-bayang Brunswik dan Lewin, istilah *psychological ecology* berganti nama menjadi *ecological psychology*. Selanjutnya, muncul penelitian-penelitian yang berkaitan dengan lingkungan manusia, misalnya penelitian *personal space* yang dilakukan oleh Robert Sommer pada tahun 1959. Setelah itu, kajian psikologi lingkungan makin berkembang sampai sekarang.

Dalam mempelajari psikologi lingkungan, pemanfaatan cabang-cabang psikologi dapat dipakai untuk menjelaskan, meramalkan, dan merekayasa tingkah laku manusia, misalnya cara menjelaskan terjadinya agresivitas kelompok, cara memahami interaksi individu, membuat rancangan lingkungan pendidikan, dan sebagainya. Di antara cabang-cabang yang ada, psikologi sosial merupakan cabang yang paling dekat, yang dipelopo-

ri oleh Kurt Lewin yang mengemukakan bahwa perilaku atau *behavior* (B) merupakan fungsi dari *person* (P) dan lingkungan atau *environmental* (E). Dengan demikian, formula $B = f(P,E)$ dengan P dan E merupakan variabel yang saling tergantung, akan mempermudah pemahaman tentang lingkungan.

Dari semua ilmu yang membahas mengenai lingkungan, sebenarnya masih ada kesenjangan di antaranya, terutama mengenai variabel yang menjadi titik fokus tiap disiplin ilmu. Namun, pada dasarnya, semua ilmu tentang lingkungan mendasarkan diri pada asumsi-asumsi sebagai berikut (Veitch & Arkkelin, 1995):

1. Bumi adalah satu-satunya habitat yang nyaman dan sumber dayanya terbatas.
2. Bumi sebagai planet yang digunakan terus-menerus oleh kehidupan.
3. Hasil penggunaan lahan oleh manusia cenderung kumulatif, dan kita berkewajiban pada diri sendiri dan pada generasi yang akan datang untuk meminimalkan efek negatifnya.
4. Kehidupan berkelanjutan di bumi adalah karakteristik ekosistem dan bukan karakteristik organisme individual atau populasi.

Asumsi-asumsi yang dikemukakan tersebut sebenarnya bersifat universal dan dipastikan semua orang mengetahuinya. Namun, dalam implementasinya, tidak semua perilaku manusia menuju ke arah sana, bahkan nampaknya lebih banyak terlihat penyimpangan dari asumsi tersebut. Artinya, banyak orang tidak mengindahkan asumsi tersebut. Bumi dan isinya tetap saja menjadi objek kepentingan yang tak pernah selesai. Mempertahankan eksistensi bumi yang nyaman sebagai tempat tinggal manusia membutuhkan waktu lama dan upaya sangat keras. Pada sisi keilmuan, diperlukan kolaborasi beberapa disiplin ilmu untuk memahami lingkungan, sekaligus melakukan intervensi kepada lingkungan, agar menjadi tempat layak huni bagi manusia dan makhluk lainnya.

C. Peristiwa-Peristiwa yang Memengaruhi Psikologi Lingkungan

Disadari atau tidak, pada masa sekarang, berbagai perubahan lingkungan di muka bumi ini telah terjadi secara drastis. Kapasitas bumi sebagai tempat hunian semakin sesak. Jumlah penduduk semakin banyak dan memprihatinkan karena dapat mengakibatkan berbagai efek lanjutan, seperti urbanisasi masif, kepadatan yang berlebihan, peledakan penduduk, sampai munculnya berbagai perilaku antisosial. Tentu saja, dampak yang sangat nyata adalah penurunan kualitas kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hal ini, penduduk menjadi konsentrasi penting ketika mempelajari psikologi lingkungan karena menjadi sumber daya sekaligus berpotensi sebagai sumber bencana bagi lingkungan. Pada sisi yang lain, kapasitas sumber daya alam makin berkurang, dan bahkan beberapa bagian sudah sulit diperbarui. Semakin banyak polusi air maupun udara atau keracunan. Banyak sampah padat menumpuk hampir di semua wilayah. Ekologi tidak stabil. Suplai air minum menipis. Hutan dunia banyak yang gundul. Munculnya pandemi dan masih banyak lagi. Bagi psikologi lingkungan, peristiwa tersebut merupakan sebagian dari persoalan yang harus ditangani dengan serius, terutama yang berkaitan dengan perilaku manusia.

Adakalanya, manusia juga tidak berdaya ketika menghadapi bencana yang datangnya tidak mampu diprediksi, yang biasanya berasal dari alam. Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007, bencana alam yang dimaksudkan adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bahkan manusia, akhirnya, tiba-tiba menjadi tidak memiliki arti ketika dilanda wabah. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini, dunia seperti lumpuh ditundukkan oleh virus Covid-19 yang menyerbu berbagai belahan dunia. Satu sisi, wabah tersebut cenderung menyerang manusia, bukan tanaman, hewan, atau alam. Namun, pada sisi yang lain, nampaknya ada sisi positif dari wabah tersebut, di mana secara tidak langsung, intervensi manusia terhadap alam jauh lebih berkurang, bahkan di beberapa tempat tidak ada aktivitas eksploitasi. Hal ini disebabkan oleh tidak ada

interaksi antara manusia dengan alam selama masa pandemi. Tercatat dari pantauan beberapa laporan, kondisi alam menjadi lebih baik, udara menjadi lebih bersih, polusi sangat jauh berkurang. Inilah peristiwa-peristiwa yang, secara langsung maupun tidak langsung, akan mengubah perilaku manusia terkait interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya.

Rangkuman Materi:

1. Manusia tidak pernah terlepas dari lingkungan sekitarnya. Manusia berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungan
2. Keberadaan alam dan lingkungan terbatas, sedangkan manusia terus menerus berkembang sehingga terjadi ketidakseimbangan.
3. Manusia cenderung melakukan tindakan perusakan alam, disadari atau tidak, secara kolektif merugikan keberadaan lingkungan.
4. Psikologi memiliki kontribusi berharga dalam upaya mengendalikan perilaku manusia agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dan mampu menampilkan diri sebagai makhluk sosial.

Dinamika Kelas:

Mengunjungi situs dan memberikan tanggapan

<https://www.youtube.com/watch?v=RolpCJwX7-M>

<https://www.youtube.com/watch?v=WmVLcj-XKnM>

Pertanyaan untuk Didiskusikan:

1. Bagaimana peran psikologi lingkungan dalam menghadapi situasi lingkungan saat ini?
2. Apa saja asumsi yang mendasari ilmu tentang lingkungan?
3. Bagaimana peran Undang-undang dalam menata interaksi manusia dan lingkungan?

Umpan Balik dan Tindak Lanjut:

Pada sesi ini, mahasiswa diminta membuat catatan uraian mengenai alternatif peran psikologi lingkungan dalam upaya penyelesaian masalah lingkungan.

Bab 2

Teori dan Riset dalam Psikologi Lingkungan

Deskripsi Singkat:

Bab ini mengulas teori-teori untuk menjelaskan psikologi lingkungan dan jenis riset dalam kajian psikologi lingkungan.

Relevansi:

Pengetahuan dan pemahaman mengenai teori dan riset dalam psikologi lingkungan akan membantu dalam merancang riset-riset terkini.

Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*):

Mahasiswa mampu mengenali dan memahami teori dan jenis riset dalam psikologi lingkungan.

A. Teori dalam Psikologi Lingkungan

Sebagai kajian ilmiah interdisipliner, psikologi lingkungan menerima bermacam-macam perspektif dalam menerangkan berbagai fenomena yang ada dalam lingkungan. Teori-teori yang berpengaruh juga berasal dari dalam maupun luar bidang psikologi, dengan sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sebagian memang diakui memiliki data yang cukup, tetapi ada juga yang tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Kajian teori dalam psikologi lingkungan selama ini nampaknya kurang berkembang. Referensi yang memuat kajian teori ini masih sangat lama, dan pada masa kini ada kecenderungan psikologi lingkungan lebih banyak mengambil aspek praktis untuk menjelaskan fenomena lingkungan. Teori besar sangat jarang diperbincangkan. Beberapa di antara teori besar dalam psikologi lingkungan adalah sebagai berikut (Helmi, 1999):

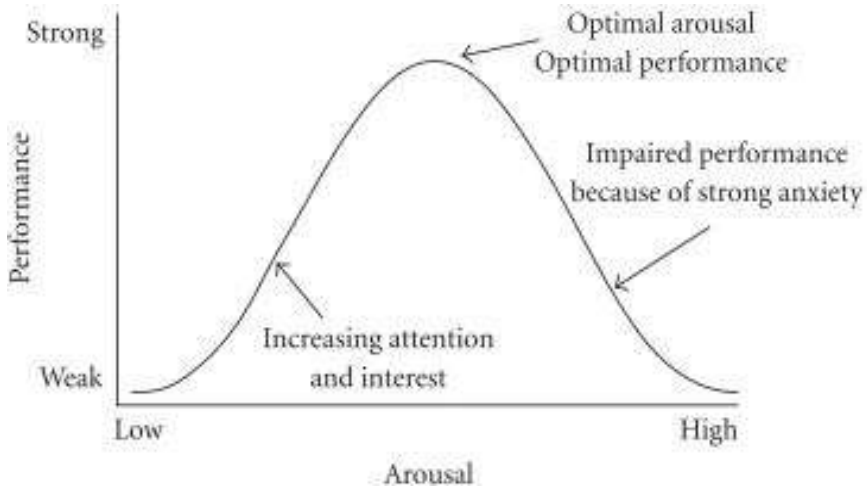
1. Teori Gestalt, yang berorientasi deterministik, digunakan untuk menjelaskan fenomena kognisi lingkungan.
2. Teori Determinan geografis, yaitu teori yang memandang perilaku manusia lebih ditentukan faktor lingkungan tempat manusia tersebut bertempat tinggal. Perbedaan lokasi inilah yang akan membedakan perilakunya.
3. Teori Medan dari Kurt Lewin dengan formula $B = f(E,O)$. Teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia selain disebabkan faktor lingkungan, juga disebabkan faktor internal.

Tiga perspektif tersebut memiliki titik fokus sendiri, cakupannya sangat luas, dan kemungkinan tidak memiliki data empiris yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa perspektif, yang juga disebut dengan *grand theory*, tadi pada kenyataannya tak satu pun yang dapat memuaskan. Hal ini didukung pula oleh tidak cukupnya data mengenai hubungan perilaku dan lingkungan untuk membentuk kesatuan teori: hubungan yang dipandang para peneliti sangat bervariasi, metode yang digunakan tidak konsisten, dan cara pengukuran variabelnya tidak selalu pas untuk setiap *setting* penelitian (Veitch & Arkkelin, 1995). Selanjutnya di-

katakan bahwa dengan alasan tersebut, kemudian muncul serangkaian teori yang disebut *teori mini* yang lebih spesifik dalam menerapkan hubungan perilaku dengan lingkungan. Beberapa teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Arousal Theories* (Teori Pembangkitan)

Teori ini menekankan pengaruh *arousal* terhadap *performace* seseorang. *Arousal* ini merupakan hasil proses faali tertentu di otak, dan sifatnya dapat mengalami peningkatan atau penurunan, yang nantinya akan berdampak pada *performance* seseorang, baik pada tugas-tugas yang sederhana maupun tugas-tugas yang kompleks. Penjelasan ini akan lebih nampak pada *hukum Yerkes dan Dodson*, yang mengatakan bahwa jika *arousal* seseorang tinggi, performansinya juga tinggi, dan sebaliknya, jika *arousalnya* rendah, maka performansinya juga rendah. Namun demikian, pada saat tertentu, yakni pada saat *arousal* terlalu berlebihan, performansi yang tinggi dapat menurun. Sebagai contoh, misalnya terjadi kenaikan suhu udara di sekitar orang yang sedang bekerja, hal tersebut dapat menaikkan tingkat *arousal*. Tingkat *arousal* yang makin tinggi dapat meningkatkan hasil kerja, tetapi pada saat *arousal* ini menjadi berlebihan, hasil kerja dapat menjadi turun. Hal ini dapat terjadi pada jenis tugas yang kompleks. Gambaran hukum Yarkes-Dodson dapat dilihat berikut ini:



Gambar 1.

Hukum Yerkes-Dodson

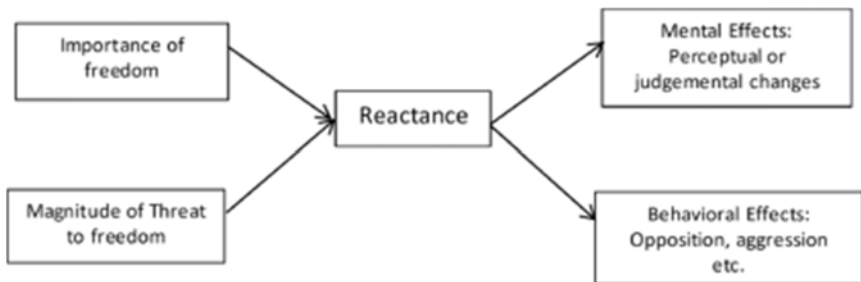
Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Yerkes%E2%80%93Dodson_law

2. *Stimulus Load Theory* (Teori Beban Stimulus)

Inti dari teori ini adalah manusia memiliki keterbatasan dalam memproses informasi yang diterima. Ketika input yang masuk ke dalam diri seseorang melebihi kapasitas, orang akan cenderung mengabaikan sejumlah input dan memberikan lebih banyak perhatian pada hal yang lain. Misalnya, ketika mengendarai mobil di jalan yang sangat sibuk dan macet, maka perhatian akan lebih banyak tertuju pada kendaraan di sekitarnya daripada suara musik di radio mobil. Termasuk dalam teori beban stimulus ini adalah yang bersifat *underload* atau kekurangan stimulus (*understimulation*) yang menyebabkan orang mencari-cari stimulus itu. Misalnya, kehidupan para awak kapal, yang sebagian besar waktunya berada di atas kapal, yang selalu berlayar, akan terasa monoton, sehingga mencari-cari stimulus dengan mengadakan pesta, berlabuh di dermaga, dan sebagainya.

3. *Behavior Constraint Theory* (Teori Pembatasan Tingkah Laku)

Manusia melihat keterbatasan lingkungan secara riil atau karena mempersepsikan keterbatasan tersebut. Menurut teori ini, lingkungan dapat menghambat perilaku seseorang. Ketika seseorang kehilangan kendali terhadap lingkungan, maka yang akan muncul kali pertama adalah perasaan tidak nyaman, kemudian muncul reaksi yang disebut *psychological reactance*. Namun, jika ada gangguan pada lingkungan dan seseorang tidak mampu mencari alternatif pemecahan masalah, atau tidak mampu mengantisipasi, atau perilaku antisipasi tersebut ternyata selalu gagal dan berulang, maka akan timbul yang namanya *learned helplessness* (sebuah teori yang kali pertama dimunculkan Maier dan Saligman pada tahun 1976). Dalam kondisi seperti ini, seseorang cenderung terekspos ke dalam masalah yang tak terselesaikan, dan orang tersebut harapan kendalinya rendah, responsnya rendah, tanpa harapan, dan apatis (Bodner & Mikulincer, 1998). Fenomena *psychological reactance* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.

Psychological reactance

Sumber: (Dhanya A & Jaidev, 2018)

4. *Adaptation - Level Theory* (Teori Adaptasi)

Manusia menyesuaikan responsnya terhadap stimulus yang berasal dari luar, sementara stimulus dari luar tersebut dapat berubah-ubah. Dalam psikologi lingkungan, istilah *penyesuaian* ini dibedakan antara *adaptasi* dan *adjustment*. *Adaptasi* adalah respons penyesuaian terhadap

lingkungan. *Adjustment* adalah penyesuaian yang dilakukan oleh lingkungan. Ketika berada dalam ruangan yang panas, maka orang dapat melakukan adaptasi dengan menggunakan baju yang mudah menyerap keringat, atau membuat *adjustment* dengan memasang AC atau kipas angin di dalam ruangan.

Nilai lain dari pendekatan ini adalah adanya perbedaan individu dalam tingkat adaptasinya. Misalnya, orang Eskimo memiliki tingkat adaptasi yang sangat tinggi terhadap cuaca dingin, sementara orang-orang yang berada di daerah gurun memiliki adaptasi terhadap cuaca panas dan dingin sekaligus: pada siang hari cuaca terasa panas, tetapi pada malam hari menjadi sangat dingin.

5. *Ecological Theory (Teori Ekologi)*

Dari sekian banyak teori lingkungan yang ada, teori ini dianggap paling cocok untuk menjelaskan hubungan perilaku dan lingkungannya. Teori yang dikemukakan Barker pada tahun 1963 dan 1968 ini membahas hubungan timbal-balik antara perilaku dan lingkungan. Dalam teori ekologi ada satu keunikan, yaitu adanya *behavioral setting* yang dipandang sebagai faktor tersendiri, yang dapat menjelaskan hubungan lingkungan dan perilaku manusia. *Behavioral setting* pada dasarnya adalah tingkah laku kelompok, dan bukan perilaku individual, sehingga jika dalam *setting* tertentu terdapat perilaku yang tidak pada umumnya ditemui, maka seluruh kelompok merasa terganggu. Sebagai contoh, kampus merupakan *setting* untuk kegiatan belajar, masjid adalah *setting* untuk kegiatan agama, atau taman kota adalah *setting* untuk bermain dan berkreasi. Jika tempat tersebut tidak dipakai untuk kegiatan yang lazim, maka orang akan merasa terganggu.

6. *Teori Stres Lingkungan*

Teori ini menekankan pada peran antara fisiologi, emosi, dan kognisi dalam hubungan organisme dan lingkungan. Manusia memiliki elemen yang dikenal dengan *stressor* dan *stres*. Jika stres itu dapat dika-

takan sebagai ketegangan mental, maka *stressor* adalah penyebab stres tersebut. Pembicaraan tentang stres lingkungan ini akan dibahas dalam bab tersendiri.

B. Riset-Riset dalam Psikologi Lingkungan

Sebagai disiplin ilmu, psikologi lingkungan juga mengenal riset-riset yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada dalam lingkungan dan kemudian dapat digunakan sebagai piranti untuk mengambil keputusan atau kebijakan. Berbagai tema maupun metode telah banyak dikembangkan hingga sekarang, mulai dari yang klasik sampai pada topik kekinian.

Beberapa dekade lalu, topik urbanisasi menjadi isu penting, seiring dengan perkembangan kota. Berpindahnya penduduk dari desa ke kota berdampak pada hampir semua aspek kehidupan. Kota menjadi daya tarik orang untuk datang karena di desa tidak ada yang dapat dimanfaatkan. Akan tetapi, pada saat ini, sulit membedakan antara kota dan desa, kriterianya juga sangat berbeda. Pembangunan yang sudah menjangkau ke daerah pinggiran, memberikan fasilitas publik yang baik, membuat batas kota dan desa sulit dikenali. Terlebih lagi ketika teknologi informasi mulai merambah ke seluruh pelosok daerah, maka semua terhubung dalam satu area luas. Tidak banyak lagi ditemukan penduduk berduyun-duyun ke kota mencari penghasilan atau pengalaman baru. Jumlah penduduk jelas makin bertambah, tetapi yang menjadi kekhawatiran justru kualitas kehidupan penduduk itu sendiri.

Topik seperti kualitas kehidupan, *wellbeing* memperoleh tempat khusus pada penelitian lingkungan, sebagai bagian dari perkembangan psikologi positif. Pada dekade sebelumnya, tema sikap dan kognisi cukup populer, tetapi semakin lama tema-tema bergeser ke arah psikologi positif. Hal ini disadari karena kehidupan makin kompleks, lingkungan berubah dengan sangat cepat, sehingga dampak bagi banyak orang juga makin beragam. Psikologi positif menawarkan solusi untuk mengkaji perilaku de-

ngan perspektif yang berbeda, mencari tahu peran aspek afeksi, seperti kenyamanan, kebahagiaan, kebersyukuran dan sebagainya.

Metode riset dalam psikologi lingkungan selama ini tidak mengalami perubahan berarti. Pilihan observasi, *self-report*, dan eksperimen masih tetap ada. Observasi atau pengamatan merupakan pendekatan yang klasik dan sangat populer. Observasi langsung kepada individu dalam lingkungan ini dipilih karena dua alasan, yakni ketepatan pengukuran dan penyediaan awal. Pengamatan langsung dianggap lebih akurat dan obyektif dibandingkan metode lain. Partisipan lebih mudah untuk mengungkapkan atau menjelaskan langsung kepada peneliti (Sussman, 2016). Lebih lanjut dikatakan bahwa pengukuran perilaku melalui observasi lapangan akan meningkatkan validitas eksternal dan kemampuan generalisasi.

Selain observasi, dikenal juga teknik *behavioral mapping* dan *tracking*. Teknik ini dilakukan dengan cara merekam gerakan dan perilaku seseorang secara sistematis. Jadi, teknik ini merupakan rekaman dari tempat seseorang berada, melakukan apa, dan bagaimana perilaku mereka ditampilkan di area (Ng, 2016). Teknik ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai bagian dari observasi, hanya saja menggunakan media rekam. *Behavioral mapping* ini memiliki beberapa kegunaan, seperti menjelaskan keseluruhan perilaku, membandingkan situasi atau kondisi yang berbeda. Kegunaan lainnya adalah mengidentifikasi pola umum penggunaan ruang pada berbagai setting, dan dapat digunakan untuk menyiapkan data perilaku dalam sebuah fasilitas program. Teknik ini biasanya digunakan dalam teknik arsitektur.

Riset dalam psikologi lingkungan juga dapat menggunakan metode eksperimen, baik yang eksperimen murni maupun kuasi. Dapat juga menggunakan studi korelasi, misalnya menghubungkan kepedulian lingkungan dengan ketepatan memprediksi banyaknya energi yang dikonsumsi transportasi publik (Abrahamse, Schultz, & Steg, 2016) atau dengan tema lain tetapi menggunakan model survei dengan respons dari *setuju* sampai *tidak setuju* (Hine, Verdugo, Bhullar, & Armenta, 2016).

Pendekatan kualitatif juga dapat dilakukan dalam penelitian psikologi lingkungan. Seamon & Gill (2016) merangkum pendekatan kualitatif dari yang berorientasi pengetahuan sampai yang berorientasi advokasi seperti di bawah ini:

- *Pragmatism*
- *Grounded theory (realist, critical-realist, and social-constructionist modes)*
- *Symbolic interactionism*
- *Narrative research*
- *Conversation analysis*
- *Phenomenology (First-person, Third-person, Hermeneutic Interpretive phenomenological analysis/IPA)*
- *Ethnomethodology*
- *Intuitive inquiry*
- *Performative research*
- *Non-representational research*
- *Affect-based research*
- *Ethnography and autoethnography (critical-realist and social-constructionist modes)*
- *Social constructionism*
- *Critical theory*
- *Neo-Marxist theory*
- *Feminist theory*
- *Cultural theory*
- *Critical race theory*
- *Queer theory*
- *Post-colonial/Subaltern theory*
- *Disability theory*
- *Discourse analysis*
- *Discursive psychology*
- *Foucauldian discourse analysis*

- *Billigian discourse analysis*
- *Action research*
- *Advocacy/participation studies*

Uraian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dapat dieksplorasi untuk kepentingan ilmiah dengan menggunakan metode yang tepat sehingga dapat menjelaskan perilaku.

Rangkuman Materi:

1. Psikologi lingkungan menggunakan berbagai pendekatan untuk menjelaskan perilaku manusia terkait dengan lingkungan.
2. Tidak semua teori mampu menjelaskan, sehingga muncul teori-teori mini yang lebih spesifik.
3. Psikologi lingkungan menggunakan beragam pendekatan untuk mengkaji isu-isu lingkungan menjadi penjelasan ilmiah.

Dinamika Kelas:

Mengunjungi situs dan memberikan tanggapan
https://www.youtube.com/watch?v=_uapR0qiN6s

Pertanyaan untuk Didiskusikan:

1. Apa saja teori mini dalam psikologi lingkungan?
2. Perbedaan perilaku ditentukan dimana seseorang tinggal. Ini adalah pandangan teori apa?
3. Berikan salah satu contohnya di Indonesia.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut:

Pada sesi ini, mahasiswa diminta untuk membuat catatan uraian mengenai contoh kasus atau tema dalam psikologi lingkungan dan alternatif pendekatan penelitiannya.

Bab 3

Masalah Lingkungan

Deskripsi Singkat:

Bab ini mengulas masalah-masalah faktual tentang lingkungan dan regulasinya.

Relevansi:

Pengetahuan dan pemahaman mengenai munculnya problema lingkungan dapat membantu dalam mengidentifikasi gagasan dalam penyelesaian masalah.

Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*):

Mahasiswa mampu mengenali dan mengidentifikasi jenis problem lingkungan yang ada di sekitarnya.

A. Lingkungan dan Regulasi

Lingkungan tidak pernah lepas dari permasalahan. Lingkungan terbentuk secara alamiah dan juga dibentuk oleh manusia, dengan berbagai keterbatasan. Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia tidak ada yang abadi, tetapi terus mengalami perubahan, dan secara pasti akan terjadi kerusakan. Manusia hanya dapat melakukan perbaikan atau upaya baru untuk mempertahankan keberadaan lingkungan.

Lingkungan dianggap bermasalah apabila sudah tidak sesuai lagi dengan yang seharusnya terjadi. Lingkungan diciptakan mengikuti aturan alam dan penciptanya, sehingga apabila terjadi intervensi yang sengaja dilakukan, maka keseimbangan alam dapat terpengaruh, bahkan mungkin juga terganggu. Lingkungan menyediakan dirinya bagi semua makhluk, termasuk manusia. Namun demikian, manusia justru sering menjadi sumber terganggunya keseimbangan alam.

Pada satu sisi, lingkungan di mana pun dilindungi oleh undang-undang. Di Indonesia, telah banyak peraturan atau undang-undang tentang perlindungan lingkungan. Beberapa contoh di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Undang Undang RI Nomor 5 Tahun 1990 tentang *Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*
2. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor I Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan serta perubahannya, yaitu Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004
3. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
4. Undang Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
5. PP Nomor 24 tahun 2010 tentang Penggunaan kawasan hutan
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah

7. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan

Peraturan dan undang-undang tersebut tidak berhenti sampai di situ karena semakin hari problem lingkungan semakin kompleks, sehingga peraturan dan perundangan terus diperbarui sampai saat ini. Beberapa di antaranya adalah:

1. PP No. 108 Tahun 2015 tentang Perubahan PP No 28 Th. 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut
3. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2017 tentang Panas Bumi untuk Pemanfaatan Tidak Langsung
4. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik.

Jika dicermati, regulasi tersebut telah berjalan sangat lama, dan semakin menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan. Beberapa peraturan menyebutkan secara spesifik tentang aset yang dilindungi dan pelarangan terhadap tindakan perusakan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan terabaikan dan memperoleh perlakuan kurang baik, sehingga muncul upaya antisipasi melalui peraturan perundangan.

B. Kasus-Kasus Lingkungan

Lingkungan sering memperoleh perlakuan berlebihan, sehingga justru menimbulkan persoalan baru. Hampir semua tempat di seluruh dunia ditengarai telah mengalami kasus kekerasan lingkungan. Kekerasan tersebut

berdampak pada munculnya problem lingkungan dan meluas secara masif menjadi problem sosial, bahkan problem global.

Salah satu contoh kasus adalah limbah plastik sampah rumah tangga di Tiongkok yang mencapai jutaan ton selama setahun (Waruwu, 2020). Tempat pembuangan sampah masal sudah tidak mampu lagi menampung sampah plastik rumah tangga. Plastik diketahui memiliki dampak buruk pada lingkungan, yaitu kantong plastik tidak hanya mencemari air saja, melainkan juga mencemari tanah sekitar. Kantong plastik terbuat dari sumber yang tidak terbarukan, sehingga sangat berpengaruh besar pada perubahan iklim. Banyak energi yang dibutuhkan dalam produksi kantong-kantong plastik. Kantong plastik tidak dapat rusak dan berbahaya bagi kehidupan liar dan laut. Plastik berbahaya bagi kesehatan manusia, berharga mahal, dan sulit dibersihkan atau dihilangkan dari lingkungan. Plastik tidak mudah didaur ulang, cenderung bertahan lebih lama atau mungkin selamanya. Jika dilakukan daur ulang plastik, maka bahan-bahan pembuatannya tetap berakhir di lautan dan tempat pembuangan sampah.

Selama dasawarsa terakhir, di Indonesia juga tak luput dari persoalan tersebut. Salah satu media daring Indonesia, yakni *Detik.com* memaparkan sejumlah peristiwa sepanjang tahun 2019 dan 2020 sebagai berikut:

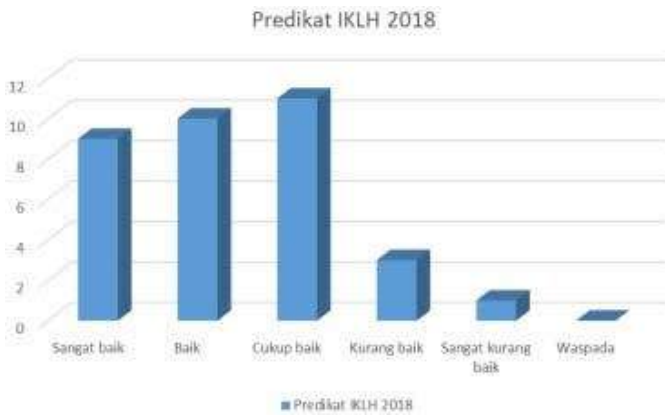
1. Pencemaran di pesisir pulau Pari di kawasan Kabupaten Kepulauan Seribu, Jakarta. Tumpahan minyak mentah atau *tarball* sekira 2.000 kilogram dan berupa kantong-kantong mencemari sepanjang pantai.
2. Pencemaran lingkungan akibat aktivitas tambang diduga terjadi di daerah aliran sungai (DAS) di wilayah Luwu Timur, Sulawesi Selatan.
3. Pencemaran sungai Avur Budug di Jombang, Jawa Timur, yang diduga karena limbah pabrik kertas
4. Kasus lumpur beracun di Karawang, Jawa Barat
5. Kasus pencemaran lingkungan karena limbah pabrik serat sintetis di Sukoharjo, Jawa Tengah

Kasus-kasus tersebut merupakan contoh kasus akibat perlakuan manusia yang tidak memperhatikan kesehatan lingkungan dan tidak memperimbangan dampak perusakan lingkungan. Kasus-kasus yang terjadi umumnya dilakukan bukan perorangan, tetapi diduga dilakukan oleh pabrik besar yang tidak mengindahkan peraturan pemerintah tentang pengelolaan limbah. Beberapa kasus memang sampai ke meja hijau, tetapi masih ada banyak kasus yang belum terselesaikan. Indonesia memang menghadapi banyak persoalan terkait lingkungan, dari dampak kesengajaan pencemaran lingkungan sampai pada proses alamiah lingkungan yang juga mengakibatkan kerusakan dan merugikan kehidupan masyarakat. Survei Litbang Koran Sindo (2018) mencatat 10 problem besar lingkungan di Indonesia, yaitu:

1. Sampah, Indonesia memproduksi sampah hingga 65 juta ton pada 2016. Jumlah ini naik 1 juta ton dari tahun sebelumnya.
2. Banjir, yang dihasilkan dari tingginya curah hujan, gunung sampah, rusaknya hutan, dan berubahnya fungsi sungai.
3. Pencemaran sungai
4. Abrasi
5. Pencemaran tanah
6. Pemanasan global
7. Pencemaran udara, yang dihasilkan dari sepeda motor yang sangat banyak. Data Korlantas Polri menyebutkan jumlah kendaraan yang terdaftar per 3 Januari 2017 mencapai 102.328.629 kendaraan.
8. Rusaknya ekosistem laut. Data Pusat Penelitian Oseanografi LIPI menunjukkan sekitar 35,15% terumbu karang di Indonesia dalam kondisi tidak baik, 25,06% dalam kondisi cukup, 23,4% dalam kondisi baik, dan hanya 6,39% dalam kondisi sangat baik.
9. Sulitnya air bersih, distribusi sumber daya air (SDA) yang tidak merata menjadi salah satu penyebab masyarakat sulit memperoleh air bersih.

10. Kerusakan hutan. Sejak 2010 sampai 2015, Indonesia kehilangan luas hutan hingga 684.000 hektar per tahunnya karena penebangan dan pembakaran.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kelautan RI membuat laporan rutin mengenai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) pada semua provinsi di Indonesia. Dasar penentuan penilaiannya adalah kualitas air, kualitas udara, dan tutupan lahan. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di semua provinsi tahun 2018 adalah seperti grafik berikut:



Gambar 3.

Predikat IKLH di Indonesia tahun 2018

Sumber: (LH&K, 2018)

Berdasarkan data tersebut, nampak bahwa predikat IKLH yang sangat baik ($IKLH > 80$) diperoleh Papua Barat, Maluku Utara, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Gorontalo, Papua, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Maluku. Berikutnya, predikat IKLH dengan nilai baik ($70 < IKLH \leq 80$) berada di Sulawesi Barat, Aceh, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Bengkulu, Kalimantan Barat, dan Jambi. Predikat cukup baik ($60 < IKLH \leq 70$) dicapai oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Riau, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Jawa Timur, Bali, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, dan DI Yogyakarta. Selain

itu, 3 provinsi yang memperoleh nilai kurang baik ($50 \leq \text{IKLH} \leq 60$) adalah Lampung, Banten, dan Jawa Barat, sementara provinsi dengan nilai sangat kurang baik ($40 \leq \text{IKLH} \leq 50$) adalah DKI Jakarta.

Data tersebut menunjukkan bahwa wilayah Jawa Papua, Maluku, sebagian Sulawesi memiliki kualitas hidup yang baik. Bergeser ke Jawa, kualitasnya tidak baik, bahkan wilayah DKI Jakarta termasuk sangat tidak baik. Hal ini perlu menjadi tanggung jawab bersama agar semua daerah memperoleh pengakuan sebagai kota dengan Indeks Kualitas Hidup yang baik. DKI Jakarta sebagai ibukota negara, berdasarkan laporan tersebut, ternyata belum mampu menjadi model dalam hal pemeliharaan lingkungan hidup.

Jika dicermati, dari paparan kasus-kasus sebelumnya, nampak bahwa kerusakan lingkungan sudah demikian parah, baik yang disebabkan oleh ulah manusia atau karena proses alamiah, tetapi tetap saja menimbulkan dampak yang luar biasa. Sementara itu, sebenarnya telah dilakukan upaya untuk memperbaiki lingkungan yang rusak, bahkan telah diakomodir oleh undang-undang konservasi alam.

Sebenarnya, upaya menjadikan kawasan menjadi *green zone* sudah berjalan, meskipun harus pelan-pelan. Pelarangan penggunaan plastik, seperti tas belanja, juga merupakan upaya mewujudkan kawasan hijau, dan mencegah meluasnya sampah. Beberapa negara menerapkan pelarangan kantong plastik sekali pakai, seperti Korea Selatan yang telah menerapkan aturan ini sejak awal tahun 2019. Begitu juga dengan salah satu negara di Afrika, Zimbabwe, yang memutuskan melarang penggunaan kantong plastik sekali pakai sejak tahun 2017. Di negara tersebut, dikenakan denda sebesar US\$ 30 hingga US\$ 5.000 atau setara dengan Rp. 409.000 hingga Rp. 68,2 juta bagi para pelanggar aturan ini. Selain dua negara tersebut, negara-negara yang menerapkan aturan ini adalah Antigua & Barbuda, Kolombia, Rumania, Senegal, Rwanda, Tunisia, Samoa, Bangladesh, Kamerun, Albania, dan Georgia (Waruwu, 2020).

Di Indonesia, gerakan antiplastik sudah mulai diberlakukan. Dimulai dari supermarket besar yang biasanya melayani pelanggan dengan berbe-

lanja menggunakan tas plastik. Hal ini telah mulai dikurangi dan konsumen diminta untuk membayar harga tas plastik. Di bagian kasir, mulai banyak terlihat penjualan tas belanja berlogo lingkungan, tas berbahan kain, spunbond, atau kain katun, agar dapat digunakan berkali-kali. Konsumen yang sadar pentingnya daur ulang juga membawa tas belanja sendiri dari rumah. Hal ini adalah awal gerakan yang positif untuk mengurangi sampah plastik.

Di Penang, Malaysia, tidak hanya dengan tas belanja yang dibuat dari kain, di area supermarket juga dipasang kotak cukup besar sebagai tempat untuk meletakkan batu batere bekas yang dimiliki konsumen. Konsumen tidak perlu membuang batu batere di sembarang tempat, cukup membawa barang tersebut sambil berbelanja. Hal ini disadari mengingat batu batere yang bersentuhan dengan tanah cukup lama dapat mengeluarkan zat beracun dan berbahaya bagi kelestarian tanah. Pengumpulan batu batere dilakukan untuk disalurkan ke tempat pengolahan limbah kimia agar dapat diubah menjadi barang yang bermanfaat.

Rangkuman Materi:

1. Problema lingkungan dapat disebabkan oleh tindakan manusia maupun oleh alam.
2. Tindakan manusia menjadi sumber terbesar dalam menimbulkan berbagai kerusakan di alam.
3. Alam juga dapat menjadi sumber kerusakan dan berdampak bagi lingkungan, yang umumnya cenderung merugikan kelangsungan hidup.
4. Peristiwa alam yang terjadi merupakan timbal balik hubungan manusia dan lingkungan.
5. Berbagai regulasi pemerintah diterbitkan untuk menangani kasus-kasus lingkungan yang terjadi di Indonesia.
6. Regulasi tidak selalu menghasilkan tindakan yang efektif untuk mengurangi dampak kerusakan akibat tingkah laku manusia, tetapi digunakan untuk meminimalisir setahap demi setahap.

Dinamika Kelas:

Mengunjungi situs dan memberikan tanggapan

<https://www.youtube.com/watch?v=CubtcwIZEWc>

https://www.youtube.com/watch?v=_6xINyWPpB8

<https://www.youtube.com/watch?v=zWUVS51N2Eg>

Pertanyaan untuk Didiskusikan:

1. Apa saja jenis persoalan lingkungan yang disebabkan oleh alam dan manusia?
2. Lakukan analisis terhadap penyebab persoalan tersebut.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut:

Pada sesi ini mahasiswa diminta untuk membuat uraian mengenai jenis jenis persoalan lingkungan yang disebabkan oleh manusia dan oleh alam.

Bab 4

Persepsi dan Sikap Terhadap Lingkungan

Deskripsi Singkat:

Bab ini membahas persepsi dan sikap manusia terhadap lingkungan.

Relevansi:

Pengetahuan dan pemahaman mengenai persepsi dan kognisi terhadap lingkungan akan memudahkan dalam membuat evaluasi tentang cara pandang manusia terhadap lingkungannya.

Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*):

Mahasiswa mampu memahami proses persepsi kaitannya dengan perilaku dan mengenali cara kognisi bekerja dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya, sejumlah peristiwa psikologis juga terlibat di dalamnya. Beberapa hal yang utama adalah persepsi terhadap lingkungan dan proses kognisi, termasuk peta mental atau peta kognisi, cara individu mengadakan evaluasi terhadap lingkungannya, dan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan.

A. Persepsi Lingkungan

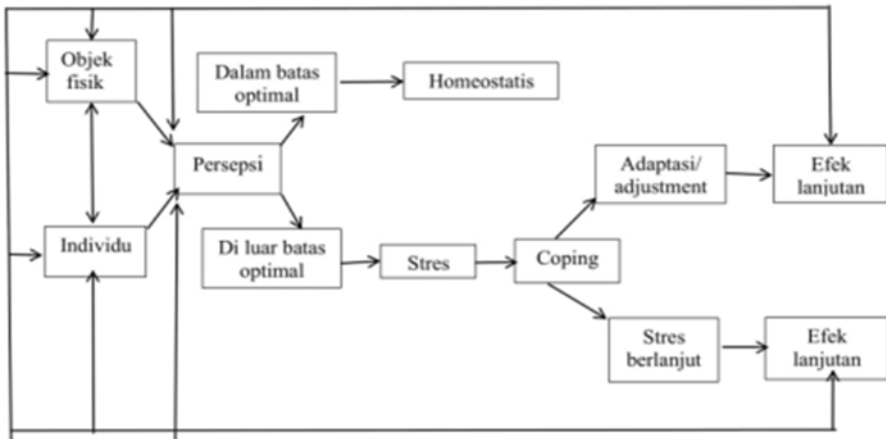
Persepsi adalah salah satu proses kognisi dasar dalam kehidupan manusia. Proses ini berlangsung sejak lahir dan berkembang memainkan peranan dalam hidup sehari-hari. Persepsi merupakan tahap pertama dalam penerimaan informasi, sehingga menjadi dasar evaluasi dalam memberikan respons ke sekeliling. Persepsi lingkungan memiliki peran mirip dalam kerangka psikologi lingkungan. Riset dan teori dalam psikologi lingkungan juga membahas individu mengelola kognisinya untuk merespons lingkungannya (Mira & Real, 2005).

Ada dua pandangan yang berkaitan dengan proses persepsi, yaitu pandangan konvensional yang disejajarkan dengan pandangan konstruksional, dan pandangan fungsional. Pandangan konvensional ini mengaitkan antara stimulus – penginderaan – persepsi, yang melibatkan konstruktivisme, dan fungsi aktif kesadaran, sehingga disebut juga pandangan fungsional.

Pandangan kedua adalah pandangan ekologi yang dikemukakan oleh Gibson (Fisher, Bell, & Baum, 1984). Pandangan ini menekankan pada interpretasi hasil proses faali. Menurut Gibson, persepsi terjadi secara spontan dan langsung (holistik) yang disebabkan oleh organisme yang selalu ingin mengeksplorasi lingkungannya, dengan melibatkan setiap objek, dan objek tersebut menonjolkan sifat-sifat khasnya. Sifat-sifat ini mempunyai makna tertentu dan oleh Gibson disebut *affordances* (kemanfaatan). Kemanfaatan suatu stimulus lingkungan dapat diubah oleh manusia, tetapi justru di sini ada peluang terganggunya ekosistem, sehingga kemanfaatan tersebut menjadi hilang. Sebagai contoh, adanya pohon-pohon besar di pinggir jalan, yang semula dapat bermanfaat untuk merinda-

ngi jalan dan tempat burung-burung beristirahat, ditebang habis karena akan dilakukan pelebaran jalan. Jika kayu hasil tebangan tadi dibuat bangunan, tentu kemanfaatannya akan berbeda, tetapi jalan yang seharusnya rindang menjadi panas, suhu udara sangat tinggi, penyerapan zat beracun dari kendaraan yang lewat menjadi terhambat, sehingga mengganggu kesehatan penduduk sekitarnya.

Skema persepsi digambarkan berdasarkan pandangan Paul A. Bell sebagai berikut:



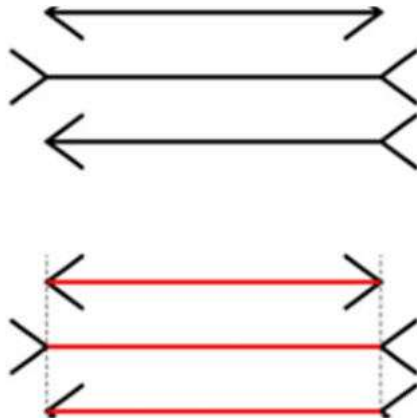
Gambar 4.

Skema persepsi dari Bell

Sumber: diadopsi dari Pamekas, Waani, & Poli (2019)

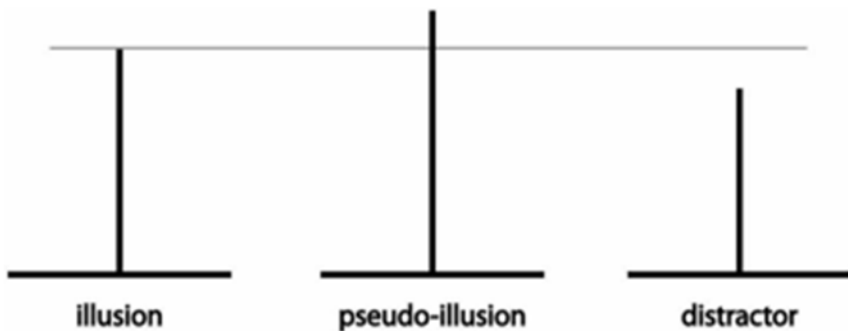
Dari skema tersebut dapat dilihat bahwa persepsi seseorang terhadap objek dapat menimbulkan dampak yang berkelanjutan. Jika seseorang mempersepsikan sesuatu dan masih berada dalam batas optimal atau ambang batas, maka individu tersebut berada dalam keadaan seimbang (*homeostatis*). Sebaliknya, apabila persepsi tersebut tidak dapat diterima dan melampaui batas kemampuan penerimaan seseorang, maka individu dapat mengalami stres dan tertekan. Selanjutnya, stres ini akan diikuti dengan tindakan *coping* atau antisipasi. Jika berhasil, maka akan terjadi adaptasi efek positif. Sebaliknya, jika gagal dalam melakukan *coping*, efek lanjutan yang timbul akan negatif, bahkan dapat menimbulkan stres yang lebih parah.

Membahas persepsi, yang biasa dikenal adalah *persepsi visual*, yang berkaitan dengan ilusi optik, yang melibatkan perbedaan bagaimana suatu objek terlihat dan bagaimana kenyataannya (Matsumoto, 1994). Salah satu ilusi optik itu adalah ilusi Mueller-Lyer yang terdiri atas dua garis lurus dengan panah pada kedua ujungnya. Penelitian ilusi ini menunjukkan bahwa dua garis tersebut dipersepsikan berbeda panjangnya, padahal sebenarnya sama panjangnya.



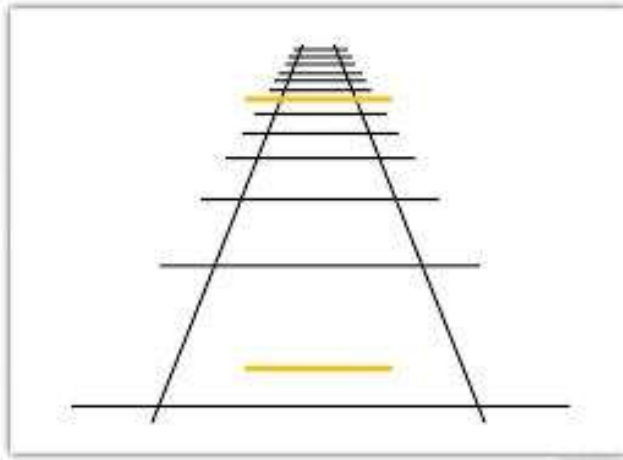
Gambar 5.
Ilusi Mueller – Lyer
Sumber: Cherry (2020)

Ada juga ilusi horizontal/vertikal, yang terdiri atas dua garis lurus dalam posisi vertikal dan horisontal, seperti gambar di bawah ini :



Gambar 6.
Ilusi Vertikal / Horisontal
Sumber: (Blanusa & Zdravkovic, 2015)

Ilusi yang ketiga disebut ilusi Ponzo, yang terdiri atas garis lurus dengan posisi yang berbeda. Berikut adalah gambaran dari ilusi Ponzo. Sebagaimana ilusi lainnya, ilusi ini juga sering dipakai dalam rancangan arsitektural atau karya seni.



Gambar 7.
Ilusi Ponzo

Sumber: <http://www.newopticalillusions.com> (2017)

B. Kognisi Lingkungan

Berkaitan dengan persepsi lingkungan, dikenal juga adanya *kognisi lingkungan*. Kognisi sendiri menunjuk pada proses berpikir, sehingga kognisi lingkungan diartikan sebagai proses berpikir tentang lingkungan, yaitu cara individu memproses informasi dan mengorganisir pengetahuannya tentang karakteristik lingkungan. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dibuat Solso (1995) bahwa kognisi berintikan pengolahan informasi dari lingkungan sekitar. Kognisi meliputi proses yang kompleks, seperti berpikir, mengingat (*memory*), berbahasa, dan sebagainya. Sebagai contoh sederhana adalah cara seseorang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, atau cara seseorang harus mengkomunikasikan suatu lokasi pada orang lain atau orang baru di suatu tempat. Tanpa adanya pengertian tentang hubungan spasial antara objek-objek penting, ke-

mungkinan tersesat akan sangat besar. Proses mental seperti ini dikenal dengan *cognitive maps* (peta kognitif atau peta mental).

Peta kognitif adalah semua pengetahuan yang terkumpul dan terorganisasi yang dimiliki oleh organisme tentang dirinya sendiri dan tentang dunianya (Yulistiana, Kadar, & Istiadi, 2017). Jadi, dalam peta kognitif ini, seseorang mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, dan menguraikan kembali informasi tentang lokasi dan tanda-tanda lingkungan geografis.

Lynch, tokoh yang mengkaji peta mental, ketika mengadakan penelitian pada warga kota Boston, Los Angeles, dan New Jersey, menemukan beberapa karakteristik peta kognitif atau peta mental. Karakteristik tersebut dirangkum Nawrocki (2017) sebagai berikut:

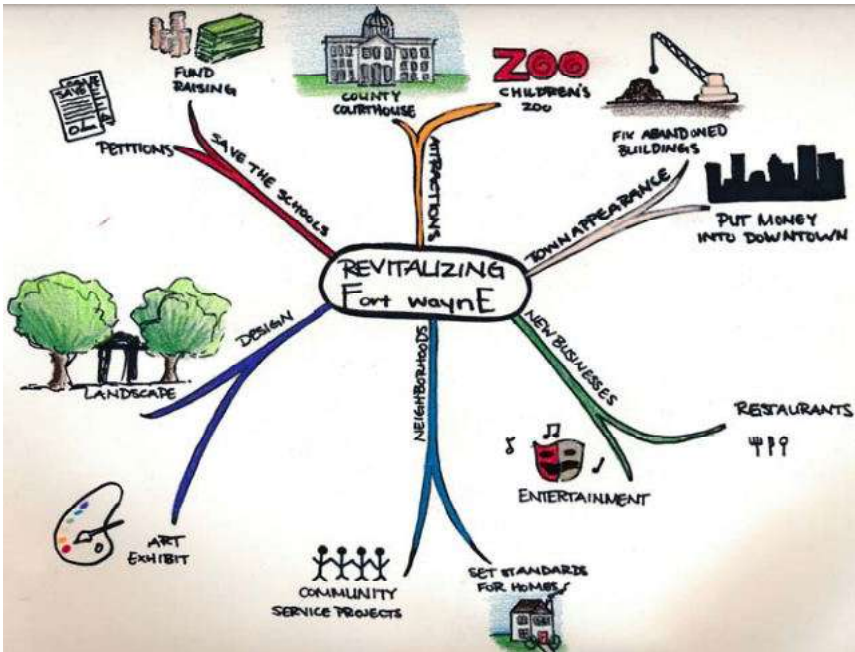
1. *Paths*, yaitu jalur-jalur yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lain, misalnya jalan utama.
2. *Edges*, atau batas wilayah, yang membedakan wilayah satu dengan wilayah lain, misalnya sungai atau gapura besar.
3. *Districts*, yaitu bagian besar dari kota yang mempunyai identitas yang berbeda, misalnya, daerah Pecinan (*China Town*). Di Indonesia, seperti Kauman.
4. *Nodes*, yaitu titik temu antarjalur jalan, misalnya pertigaan, perempatan, perlimaan.
5. *Landsmarks*, yaitu struktur arsitektur unik yang dapat dilihat dari jarak tertentu dan mencolok, misalnya gedung tinggi, patung, pohon besar.

Tidak semua orang memiliki peta kognitif yang kualitasnya sama, bahkan ada orang yang sama sekali kesulitan menjelaskan tempat-tempat tertentu yang pernah dikunjungi. Biasanya, hal ini dapat disebabkan karena kurang akrab dan kurang menghayati lingkungan ketika berada di suatu tempat. Akan tetapi, hal itu dapat juga disebabkan ruang gerak seseorang yang terbatas, tidak pernah bepergian, sehingga tidak memiliki kosakata lingkungan yang kaya. Terdapat juga sebab lain, misalnya kelas so-

sial yang membuat seseorang tidak pernah mengalami langsung berinteraksi dengan lingkungan akibat terbiasa dilayani orang lain. Jenis kelamin juga dipercaya memengaruhi peta kognitif seseorang, pria dianggap memiliki peta kognitif lebih baik dibandingkan wanita. Penelitian Huynh, Doherty, & Sharpe (2010) menunjukkan ada perbedaan pria dan wanita ketika diminta menggambar *landmark* dan *path*. Wanita menggambar *landmark* lebih besar dari gambar lainnya, dan pria menggambar *path* lebih besar dari gambar lainnya. Namun demikian, secara statistik tidak berbeda. Perbedaan lain juga ditemukan, wanita lebih banyak menggambar *landmark* dibandingkan pria.

Berikut ini beberapa kegunaan peta mental:

1. Mempermudah adaptasi dengan lingkungan
2. Berperan dalam pemecahan masalah, misalnya dalam pengambilan keputusan di mana ada barang yang diperlukan dan bagaimana memperolehnya.
3. Mempunyai fungsi sosial dalam hal komunikasi, misalnya kalau ingin mengkomunikasikan tempat tertentu pada orang lain, ada simbol-simbol penamaan untuk sebuah lingkungan, misalnya Bandung disebut dengan *kota kembang*, atau Yogya dengan *kota gudeg*, atau Bogor *kota hujan*, atau Purwokerto *kota kripik*, dan seterusnya. Bagi orang baru, simbol nama tersebut sudah dapat menunjukkan kota apa yang dimaksudkan. Berikut adalah contoh peta kognitif yang dibuat dalam sebuah gambar.



Gambar 8.

Cognitive map

Sumber: <https://sites.google.com/site/cyrusplan100/home/cognitive-map>

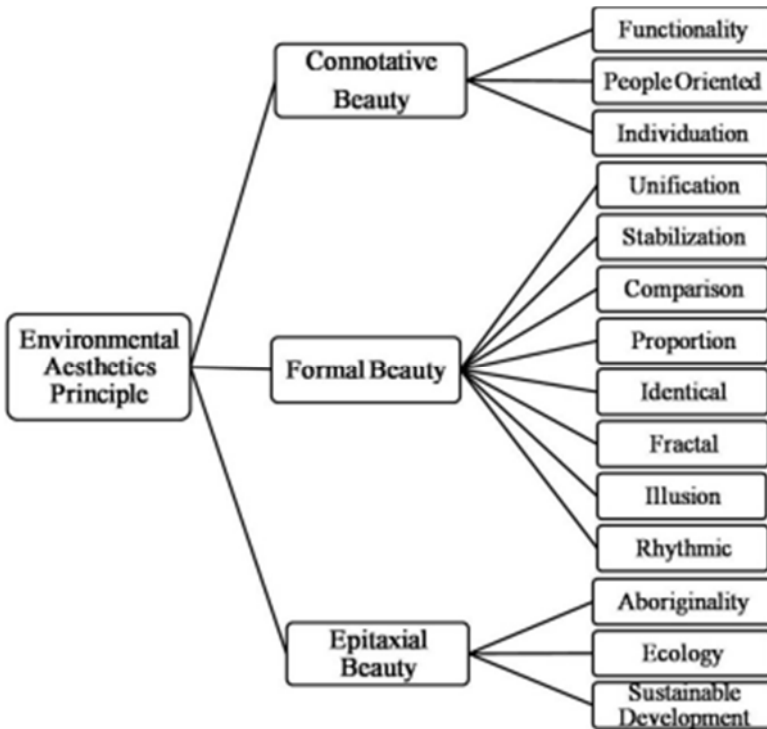
Pada masa sekarang, ketika teknologi *smartphone* semakin canggih, persoalan peta kognitif menjadi mudah. Orang yang kesulitan dalam mengingat dan mencermati tanda-tanda lokasi, terbantu oleh fitur telepon genggam dengan mengaktifkan GPS. Menunjukkan lokasi kepada orang lain juga makin mudah dengan fitur *share* lokasi terkini yang cukup akurat.

C. Evaluasi Lingkungan

Umumnya, suatu lingkungan akan dievaluasi oleh orang-orang yang ada di dalamnya, karena dengan mengevaluasi akan menentukan perilaku selanjutnya. Evaluasi tersebut dapat merupakan evaluasi positif atau negatif. Orang akan mendekati lingkungan yang dinilai positif, dan akan menjauhi lingkungan yang dinilai negatif. Objek evaluasi dapat berupa objek kecil atau mencakup keluasaan, seperti pemandangan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menyukai lingkungannya, misalnya lingkungan situs peninggalan kerajaan masa lalu yang seolah-olah menyembunyikan informasi sehingga nampak misterius. Hal ini akan menarik perhatian orang yang keingintahuannya besar dan suka dengan sejarah. Contoh lainnya, misalnya taman kota yang dirancang dengan konsep hutan buatan, dengan beragam tanaman dan dilengkapi dengan adanya hewan-hewan jinak yang bebas berkeliaran di taman. Lingkungan tersebut cukup kompleks sekaligus juga mengandung nilai estetika dalam penataannya. Pengunjung taman tentu akan mengevaluasi sebagai lingkungan yang positif, sehingga tempat tersebut akan dikunjungi secara rutin. Faktor keunikan juga menjadi faktor penting, misalnya di taman alun-alun Malang, dipasang buah-buahan besar di area taman dengan lampu warna-warni, sehingga pada malam hari nampak seperti taman buah berwarna.

Estetika juga menjadi hal penting dalam mengevaluasi lingkungan, baik estetika dalam hal objek maupun lingkungan yang lebih luas, seperti rancangan dalam perumahan, taman atau bahkan kota dan wilayah provinsi. Penelitian pernah dilakukan untuk merancang estetika Provinsi Shanxi di Cina (Geng, dkk., 2014). Melalui rancangan tersebut, ditemukan beberapa aspek penting dalam membentuk estetika lingkungan, seperti yang ditampilkan dalam gambar berikut:



Gambar 9.

Bagian estetika lingkungan kota

Sumber: Geng, dkk (2014)

Menurut hasil penelitian tersebut, prinsip estetika lingkungan memiliki tiga aspek, yaitu:

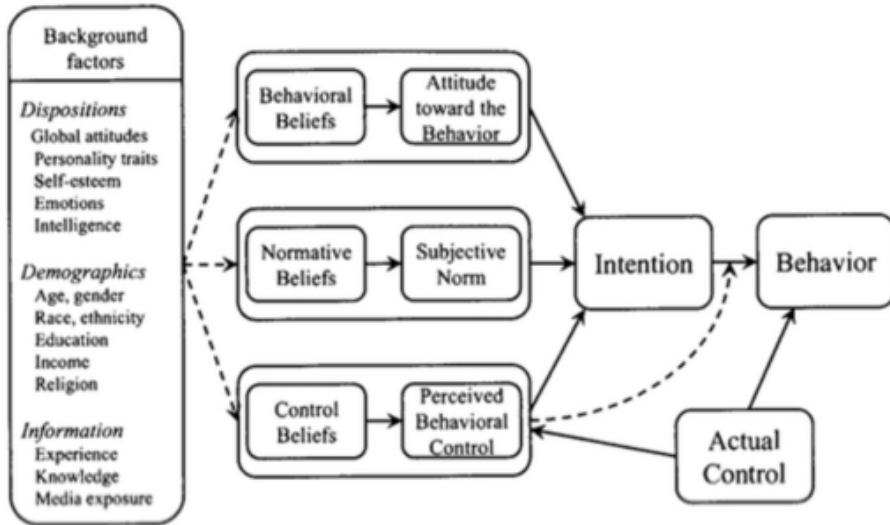
1. Keindahan konotatif, yaitu keindahan yang menyatu dalam objek termasuk konotasi tentang fungsi objeknya.
2. Keindahan formal, yaitu keindahan karena atribut fisiknya, misalnya kombinasi warna yang ditampilkan. Hal ini penting karena pemilihan warna akan memengaruhi perasaan.
3. Keindahan epitaxial, yaitu keindahan karena ada hubungan objek dengan lingkungannya secara harmonis. Sebagai contoh, lingkungan kota akan menampilkan objek yang ramah lingkungan, berjangka panjang, dan menggunakan material yang sesuai iklim setempat.

D. Sikap terhadap Lingkungan

Sebuah sikap adalah disposisi untuk merespons, baik senang maupun tidak senang, terhadap sebuah objek, seseorang, lembaga, atau sebuah peristiwa (Ajzen, 2005). Sikap mengandung komponen kognitif, afektif, dan perilaku, yaitu cara seseorang berpikir, merasakan sesuatu, atau berperilaku terhadap sebuah objek.

Ada dua dasar kognitif dari sebuah sikap, yaitu keyakinan (*beliefs*) dan nilai-nilai (*values*). *Beliefs* terorganisasi ke dalam *system beliefs*, seperti halnya *values*. *Beliefs* ini akan memengaruhi sikap dan perilaku seseorang, meskipun sesungguhnya keyakinan itu belum tentu benar. Jumlah *beliefs* yang dimiliki seseorang relatif besar. Semakin dewasa seseorang, semakin besar *beliefs* yang dimilikinya, tentang benar tidaknya, baik tidaknya lingkungan (Rokeach, 1968). *Values* dapat diartikan sebagai keyakinan dasar untuk menunjukkan kepastian yang menetap. *Values* ini terdapat pada diri setiap orang di mana saja, hanya berbeda tingkatannya. Jumlah total *values* yang ada dalam diri seseorang relatif kecil jumlahnya, dan *values* ini dapat ditelusur melalui kebudayaan, masyarakat, institusi, dan kepribadiannya (Rokeach, 1973). Nilai-nilai ini bertahan dalam jangka waktu lama, sehingga merupakan ketabahan atau ketegaran seseorang untuk berperilaku tertentu. Jika seseorang memiliki *value* tertentu dalam dirinya, berarti perilakunya akan dituntun oleh *values* yang telah dipilihnya tadi. Ini artinya *value* merupakan pilihan seseorang sebagai dasar dalam melakukan aktivitasnya, dan jika ada hal-hal di luar dirinya yang bertentangan atau tidak cocok dengan *values* yang dimilikinya, maka akan terjadi reaksi melawan.

Sikap mengenai objek tertentu dapat berubah menjadi perilaku. Ajzen dan Fishbein mengemukakan sebuah model interaksi sikap dan perilaku. Sikap merupakan prediksi yang baik untuk melihat sejumlah perilaku, tetapi bukan perilaku spesifik. Model Ajzen dan Fishbein ini disebut dengan model *action reasoned* yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 10.

Model hubungan sikap-perilaku “Reasoned Action” Fishbein-Ajzen

Sumber: (Nisson & Earl, 2020)

Keputusan terhadap perilaku tertentu dibuat oleh penalaran individu atas hasil/akibat perilaku (penilaian akan baik dan buruknya akibat yang mungkin muncul, disebut *behavioral attitude*) dan pikiran akan tekanan sosial mengenai perilaku (penilaian apakah orang lain akan berpikir seseorang sebaiknya tidak berperilaku seperti itu dan motivasi untuk mengikuti harapan orang lain, disebut *subjective norm*). Gabungan antara *behavioral attitude* dan *subjective norm* akan menentukan *intention* untuk melaksanakan perilaku atau menghindari perilaku. Implikasi dari model ini adalah bahwa sikap terlalu jauh untuk menjadi perilaku aktual sebagai prediksi terpercaya. Sikap memengaruhi perilaku secara tidak langsung melalui intensi dan bergabung dengan norma subjektif. Model ini diterapkan untuk memahami hubungan antar-*beliefs*. Inkonsistensi sikap-perilaku akan diprediksi secara aktual oleh model ini bila sikap perilaku dan norma subjektif bertentangan, dan norma subjektif lebih kuat daripada sikap-perilaku.

Dengan demikian, dalam berinteraksi dengan lingkungan, persepsi, kognisi, dan sikap merupakan aspek-aspek yang sangat penting mengingat

manusia dihadapkan pada berbagai perbedaan di sekitar lingkungan hidupnya, sehingga dengan tiga aspek di atas manusia diharapkan mampu melakukan interaksi yang tepat dengan lingkungannya.

Rangkuman Materi:

1. Persepsi setiap orang dapat berbeda pada objek yang sama, dan akan menimbulkan reaksi yang berbeda pula.
2. Peta kognitif yang baik tidak dimiliki oleh semua orang, banyak faktor yang membedakan kemampuan menggunakan peta kognitif.
3. Estetika menjadi bagian penting untuk mencapai keharmonisan lingkungan dengan alam dapat bersifat alamiah atau dirancang oleh manusia.

Dinamika Kelas:

Mengunjungi situs dan memberikan tanggapan

<https://www.youtube.com/watch?v=uTCJuwZpimk>

<https://www.youtube.com/watch?v=nFdBNJsW46Y>

Pertanyaan untuk Didiskusikan:

1. Beri contoh penerapan ilusi optik terhadap merancang ruangan
2. Benarkah peta kognitif pria dan wanita berbeda?

Umpan Balik dan Tindak Lanjut:

Pada sesi ini, mahasiswa diminta untuk membuat catatan mengenai contoh peristiwa lingkungan yang memiliki potensi dipersepsi berbeda oleh banyak orang.

Bab 5

Perubahan Lingkungan dan Perilaku

Deskripsi Singkat:

Bab ini membahas perubahan lingkungan yang terjadi dan dampaknya terhadap perilaku serta, sebaliknya, perilaku yang berdampak pada perubahan lingkungan.

Relevansi:

Pengetahuan dan pemahaman mengenai perubahan yang terjadi akibat relasi perilaku dan lingkungan membantu dalam mengidentifikasi problem yang muncul karena relasi tersebut.

Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*):

Mahasiswa mampu memahami dinamika perubahan perilaku karena interaksi dengan lingkungan.

A. Perubahan Perilaku karena Lingkungan

Mencermati penjelasan teori *reasoned action* pada bab sebelumnya, sebuah perilaku dapat disebabkan oleh banyak faktor mendasar, seperti sikap global, *self-esteem*, emosi, inteligensi, faktor demografi, pengalaman, pengetahuan, dan media. Perilaku yang dimunculkan menjadi sangat beragam, baik secara individual maupun kelompok.

Lingkungan eksternal juga memiliki kontribusi penting dalam mendorong dan mengubah perilaku. Dalam perspektif psikologi lingkungan, perubahan perilaku dapat terjadi karena faktor perubahan lingkungan atmosfer, lingkungan objek fisik, dan tuntutan regulasi. Sebaliknya, sebenarnya perubahan perilaku manusia juga dapat menyebabkan lingkungan berubah, sehingga muncul sebab-akibat. Berikut akan dibahas beberapa sumber perubahan perilaku dalam lingkungan.

1. Perubahan Lingkungan Atmosfer

Lingkungan atmosfer merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Suhu lingkungan, hujan, kelembaban udara, awan, sinar matahari, tekanan udara, dan polusi, selalu ada dan bahkan selalu berubah-ubah kondisinya. Unsur-unsur lingkungan atmosfer dan perubahannya tidak selalu menguntungkan manusia, bahkan kadang-kadang menimbulkan kerugian jiwa dan material yang sangat besar. Sebagai contoh, ketika terjadi bencana tsunami di Aceh, gempa bumi di Palu, bencana gunung berapi di Yogyakarta, badai *hurricane* di beberapa kota di Amerika, taufan Hilda, La Nina, atau bencana besar lainnya yang membawa kerugian besar, termasuk pandemi Covid-19.

Lingkungan manusia memiliki suhu atau temperatur yang tidak dapat diubah-ubah, yang disebut dengan *ambient temperature*. Suhu tersebut kadang-kadang meningkat tajam menjadi sangat panas, atau bahkan menurun sehingga cuaca terasa sangat dingin. Salah satu isu terkini yang sering diperbincangkan di abad 21 adalah meningkatnya suhu bumi atau sering juga dinamakan *global warming*. Peningkatan suhu ini nampaknya memang berlangsung terus menerus dan menimbulkan dampak luas, misalnya es di kutub utara mulai mencair perla-

han, sehingga kemungkinan debit air akan meningkat dan dapat menyebabkan luapan air menjadi banjir.

Suhu atau cuaca panas dari lingkungan sekitar manusia biasanya diiringi dengan tingkat kelembaban yang meningkat pula. Efek terhadap tubuh yang muncul biasanya adalah dehidrasi. Pada saat kelembaban udara tinggi, pori-pori kulit membesar dan mengeluarkan keringat lebih banyak sehingga perlu asupan air. Jika dehidrasi berlangsung lama, akan muncul efek yang lebih parah seperti *heat exhaustion*, *heat stroke*, *heat aesthenia*, dan bahkan yang terburuk adalah serangan jantung (Mintarto & Fattahilah, 2019). Hal ini pernah terjadi di Perancis pada tahun 2003 ketika musim panas mencapai suhu 40 derajat celsius. Demikian juga dengan serangan musim dingin yang sama buruknya dengan musim panas, karena dapat berakibat penyakit jantung. Di Inggris pada tahun 2008-2009, jumlah kematian akibat penyakit jantung semasa musim dingin meningkat 50% (Indonesia, 2010). Beberapa penyakit lain akibat cuaca dingin yang dikenal adalah asma dan hipotermia.

Sinar matahari diyakini sebagai sumber kesehatan yang berkualitas sangat baik, dapat dilihat dari dimensi intensitas cahayanya, waktu pemancaran, dan spektrum cahayanya. Kualitas yang demikian cukup dan nyaman, maka tidak akan mengganggu kesehatan, bahkan membantu kesehatan manusia, misalnya dapat diperoleh vitamin D. Sedangkan, orang yang kekurangan vitamin D akan menyebabkan *osteoporosis* atau kerapuhan tulang yang biasanya tampak pada usia lanjut atau pada wanita usia tertentu.

Mengenai pengaruh angin terhadap perilaku dan emosi manusia, telah banyak dilakukan penelitian. Angin dapat memengaruhi fungsi afeksi dan kinerja, misalnya bermain tenis dalam kondisi angin cukup besar, afeksinya akan terganggu. Penelitian (Razak, Gandarum, & Juwana, 2015) menemukan bahwa kecepatan gerakan angin berpengaruh terhadap manusia. Salah satu cara yang digunakan untuk meminimalisir adalah penggunaan ventilasi. Ventilasi dapat digunakan untuk

membantu mengatur besar angin yang akan mengenai manusia. Ventilasi yang baik adalah jika jarak bukaannya tidak terlalu jauh, Ventilasi akan sangat membantu secara maksimal pada pagi hari atau pagi menjelang siang karena mampu memberikan kenyamanan termal sampai 90%. Pada siang hari daya serapnya hanya sekitar 55% sehingga tidak begitu nyaman.

Unsur-unsur kimia tertentu juga menjadi sumber gangguan, dan diketahui memiliki dampak buruk terhadap kesehatan. Polusi CO yang sering menjadi sumber gangguan kesehatan dapat menyebabkan migrain, sesak napas, dan sakit kepala. Polusi juga dapat menyebabkan stres di kalangan hewan, seperti pada penelitian Ifeakachuku, Peter, & Beatrice (2014) yang mengamati perubahan organ dalam ikan karena stres akibat polusi.

Polusi juga dapat terjadi di semua tempat dan dapat mengenai semua objek kehidupan. Polusi yang masuk ke dalam air minum dapat menyebabkan kerusakan ginjal, liver, alzheimer, limpa, kanker, jantung, organ reproduksi, dan sebagainya (Khan & Ghouri, 2011). Beberapa kasus yang sangat lama tetapi masih diingat oleh banyak orang adalah kasus yang terjadi di Negara bagian New York dekat air terjun Niagara tahun 1976 yang dikenal dengan *Love Canal*. Pemukiman penduduk yang dibangun di sekitar bekas lorong transportasi bahan kimia pada tahun 1980-an ternyata terkena imbas bahan kimia yang menyebabkan rusaknya kualitas tumbuhan, dan kehidupan organisme lain, termasuk berbagai gangguan penyakit pada penduduk. Demikian juga kasus yang menimpa pemukiman nelayan di Minamata, Jepang, tahun 1950-an, yang terkena imbas polusi pabrik plastik yang menggunakan elemen merkuri, atau bocornya reaktor nuklir di Chernobyl, selatan Ukraina, tahun 1986.

2. Perubahan Peta Penduduk

Di antara sekian banyak masalah lingkungan, sumber yang diduga berkontribusi signifikan adalah penduduk. Mulai dari jumlahnya sampai kepada perilakunya yang tidak pernah tuntas diselesaikan. Semakin banyak jumlah penduduk, semakin kompleks permasalahannya. Dulu, hampir semua wilayah di Indonesia disibukkan dengan persoalan kepadatan penduduk, diikuti dengan urbanisasi dan problem sosial-ekonomi. Saat ini, problem tersebut kurang terekspos, meskipun urbanisasi masih ada dalam jumlah tertentu. Pemerataan pembangunan sampai ke pelosok nampaknya mengikis batas desa dan kota, sehingga hampir tidak berbeda antara daerah kota dengan daerah pinggiran kota. Desa hanya ditemukan dengan jarak yang cukup jauh dari lingkungan kota.

Saat ini, isu penting yang muncul adalah pada dampak fenomena masa lalu, yakni kesejahteraan psikologis atau kualitas kehidupan masyarakat. Di kota, telah terjadi perkembangan luar biasa. Secara fisik, ekspansi kota yang tak terkendali menimbulkan adanya *urban sprawl*, yang dapat diinterpretasikan sebagai *ketidaknyamanan lingkungan kota*. Ini biasanya terjadi pada daerah bisnis, industri, atau bahkan sekeliling lingkungan tempat tinggal dan taman. Urbanisasi tak terkendali juga menimbulkan sejumlah masalah seperti polusi, sampah, atau penyurutan energi.

Daerah perkotaan atau pinggiran kota tidak lepas dari problema kesesakan (*crowding*) dan kepadatan (*density*). Kesesakan adalah persepsi terhadap kepadatan dalam arti jumlah manusia, tidak termasuk kepadatan non-manusia. Sifat kesesakan adalah subjektif, misalnya orang sudah terbiasa naik bus yang penuh penumpang tidak merasa sesak lagi (*density*-nya tinggi, *crowding*-nya rendah). Sebaliknya, bila biasa naik kendaraan pribadi, akan merasa sesak jika naik bus yang penumpangnya sedikit (*density*-nya rendah, *crowding*-nya tinggi).

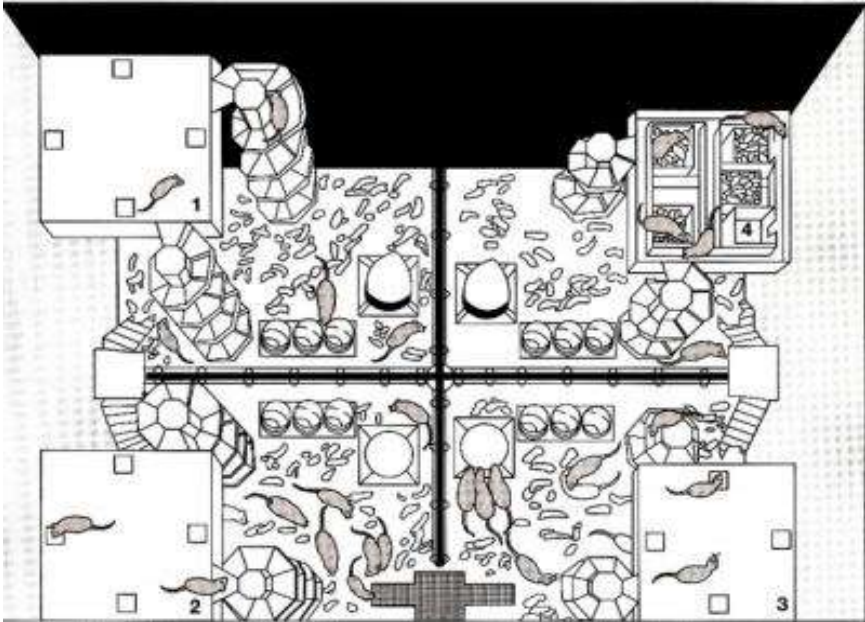
Secara teori, kepadatan (*density*) dan kesesakan (*crowding*) dapat dibedakan, yaitu bahwa kepadatan adalah kendala keruangan (*spatial constraint*), sedangkan kesesakan adalah respons subjektif terhadap ru-

ang yang sesak (*tight space*) (Stokols, 1972). Stokols menyimpulkan bahwa kepadatan adalah kondisi yang diperlukan, tetapi tidak penting untuk sebuah kesesakan. Kesesakan baru terasa jika harus melakukan kompetisi dalam mencapai suatu tujuan, misalnya harus berebut kursi di dalam bus atau kereta. Seseorang berada di tengah kerumunan orang banyak, secara fisik dikatakan padat karena perbandingan jumlah orang dengan ruangnya. Namun demikian, kemungkinan lain dapat terjadi, yakni orang tersebut tetap merasa nyaman dan tidak merasa sesak. Contohnya, ketika orang beramai-ramai nonton konser musik, antara ruang dengan jumlah orang jelas tidak sebanding, tetapi penonton merasa nyaman, meskipun banyak juga kasus keributan yang terjadi karena merasa terganggu lingkaran ruang pribadinya. Pada beberapa kasus, selain reaksi fisiologis, juga terdapat gejala lain, seperti turunnya *mood*, merosotnya prestasi, adanya perilaku menarik diri, apatis, dan selalu menilai sisi buruk orang lain jika tinggal bersama dalam jangka waktu lama (Holahan, 1982). Padat dan sesak ini juga jelas sekali berpotensi memunculkan stres yang akan berdampak pada perilaku, seperti halnya pada lingkungan pemukiman padat seperti rumah susun atau asrama padat (Epstein, 1981).

Penelitian klasik tentang padat dan sesak pada komunitas hewan pernah dilakukan Dubos pada tahun 1965, yaitu penelitian terhadap tikus *lemming* Norwegia yang setiap tiga atau empat tahun sekali bermigrasi ke laut dan seolah-olah melakukan “bunuh diri” untuk mengurangi jumlah mereka. Ini sebagai akibat kepadatannya terlalu tinggi, sehingga merangsang fungsi otak dan adrenalinnya kemudian terdorong melakukan kegiatan yang tak terarah.

J. B. Calhoun melakukan eksperimen yang sangat terkenal, yaitu menempatkan tikus-tikus Norwegia dalam sebuah area yang dibuat seperti kota tikus, dengan diberikan berbagai fasilitas yang lebih baik. Ketika tikus berkembang biak, ukuran tempat berkumpul tidak berubah, sehingga pada saat mencapai jumlah tertentu yang demikian padat, muncul berbagai perilaku yang disebut *behavior sink*, seperti peri-

laku agresif, kanibalisme, perilaku seksual menyimpang, terlantarnya anak-anak tikus, pengasuhan menjadi kacau, dan ditemukan sejumlah penyakit (Calhoun, 1962). Berikut adalah gambaran percobaan Calhoun di laboratorium.



Gambar 11.
Eksperimen Calhoun

3. Perilaku di Jalan Raya

Jalan raya merupakan bagian dari lingkungan tempat manusia berinteraksi, dengan menggunakan moda transportasi yang beraneka ragam. Ada banyak hal yang memengaruhi perilaku orang di jalan raya, terlebih pada saat ini, kondisi jalan raya sudah sangat jauh berbeda. Jalan raya pada prinsipnya tidak dapat ditambah melebar karena lahan terbatas, hanya dapat ditambahkan di atas jalan raya yang sudah ada, seperti pada jembatan Semanggi di Jakarta, atau jalan tol di atas laut di Bali. Perubahan struktur jalan raya dan banyaknya arus lalu lintas menyebabkan perubahan pada perilaku individu atau kelompok pengguna jalan raya.

Menurut informasi kementerian PUPR, hingga tahun 2014, panjang jalan tol di Indonesia mencapai 780 Km. Selama tahun 2015-2018, panjang jalan tol di Indonesia yang dioperasikan bertambah 782 Km, dan ditargetkan ada tambahan 895 Km jalan tol yang dioperasikan tahun 2019, sehingga dalam lima tahun dioperasikan sepanjang 1.677 Km. Beberapa ruas jalan di daerah Indonesia Timur juga digiatkan, termasuk pembangunan jembatan untuk menghubungkan wilayah-wilayah yang masih tertinggal. Selama tahun 2015-2018, pemerintah telah membangun 3.432 Km jalan nasional, termasuk di dalamnya jalan perbatasan. Pada tahun 2019, dibangun tambahan 409 Km jalan baru, sehingga total jalan terbangun hingga 2019 menjadi 3.841 Km (PUPR, 2019). Informasi tersebut menunjukkan adanya pengembangan infrastruktur jalan raya di Indonesia secara keseluruhan, tetapi di kota-kota besar, sudah cukup sulit membangun jalan atau jembatan karena kapasitas lahan tidak sesuai dengan jumlah penduduk.

Melalui berbagai pengamatan, banyak terjadi perubahan perilaku pengguna jalan raya, baik individu maupun kelompok. Penelitian menarik tentang pengguna jalan area kampus di Kuala Lumpur, Malaysia, tentang kecepatan berkendara mobil ketika melewati belokan (Rohani, dkk., 2015). Rata-rata pengemudi menggunakan kecepatan sekitar 28-43 km/jam ketika sebelum, pada saat, dan setelah melewati belokan yang berbentuk seperti lengkung busur. Wanita umumnya menggunakan kecepatan lebih tinggi daripada pria pada saat mendekati belokan. Kecepatan yang ditunjukkan tadi, menurut standar, termasuk cukup pelan, tetapi untuk mobil, tentu terkesan lebih kencang, apalagi mendekati angka 40 km/jam.

Sebuah penelitian tentang pengemudi mobil di jalan raya Austria menemukan ada beberapa perilaku kekerasan, seperti mendorong, ambil alih mobil secara paksa, ngebut, potong memotong jalan, dan melaju dengan kecepatan rendah (Kaiser, Furian, & Schlembach, 2016). Perilaku yang paling banyak dilakukan, menurut hasil laporan diri, adalah ketidakpatuhan dalam batas kecepatan pada saat lalu lintas le-

ngang. Berikutnya adalah pelanggaran batas kecepatan ketika masuk jalur motor, tetap meluncur cepat ketika lampu kuning menyala, dan melakukan aksi bergaya menghina ketika mengemudi. Aksi seperti yang dilakukan pengemudi di Eropa ini cukup unik, tetapi mungkin sudah biasa terjadi. Tindakan agresif di jalan ternyata memicu tingginya angka kecelakaan lalu lintas di Austria. Penelitian di kawasan Asia, yaitu di Myanmar, menunjukkan bahwa angka kecelakaan meningkat karena pengemudi yang, bahkan sudah profesional, mengalami stres (Thwe, Yamamoto, Sato, & Morikawa, 2017). Di sini nampak bahwa pengaruh stres cukup signifikan dalam meningkatkan angka kecelakaan di jalan raya.

Di Indonesia, cukup banyak ditemukan penelitian tentang perilaku pengguna jalan raya. Berdasarkan pengamatan, ada kecenderungan pengguna jalan raya tidak patuh terhadap aturan lalu lintas. Mengemudi tanpa ilmu, tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan, atau memang tidak ingin tahu. Beberapa perilaku khas, misalnya mempercepat laju kendaraan ketika lampu kuning, dan berbelok ke kiri padahal ada tanda untuk berbelok harus mengikuti lampu lalu lintas. Hal ini dilakukan hampir semua orang, mulai dari remaja sampai orang dewasa. Ditemukan juga, misalnya pada pemberhentian kereta api, ketika palang kereta api ditutup, semua orang berhenti di depan pintu palang dari dua arah. Hal ini akan memperlambat arus lalu lintas karena ada yang menyerobot jalan untuk mendahului kendaraan lainnya. Teramati juga penggunaan lampu sign yang tidak tepat, terutama pada motor. Lampu mengarah ke kiri, tetapi pengemudi mengarahkan kendaraan ke arah kanan, demikian sebaliknya. Di sini nampak ada ketidakdisiplinan para pengguna jalan, dan cenderung kurang peduli dengan kebutuhan bersama. Pengemudi seperti ini sering dikelompokkan ke dalam pengemudi berisiko.

Penelitian terhadap pengemudi motor di daerah Jabodetabek menemukan bahwa *trait kepribadian* turut memengaruhi perilaku berkendara pengemudi berisiko, yaitu *trait neurotism, extraversion, consci-*

entiousness, dan *agreeableness* (Triman & Bagaskara, 2017). Pengemudi yang sulit mengendalikan emosinya akan makin berisiko kecelakaan, sedangkan pengemudi yang cenderung asertif, hati-hati, dan bersedia mematuhi aturan, akan sedikit mengalami kecelakaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Megawati dan Dewayani (2018) pada pengemudi kendaraan sepeda motor di Kota Malang. Hasil penelitian menemukan bahwa semakin nekat dan ceroboh seorang pengemudi dan memiliki gaya pencemas dalam mengemudi, maka risikonya dalam mengemudi akan semakin tinggi.

4. Perubahan Perilaku Akibat Stres Lingkungan

Stres pada prinsipnya bersifat perseptual, seperti telah digambarkan pada skema persepsi Bell sebelumnya. Secara psikologis, stres melibatkan fungsi kognitif seseorang. Penilaian pertama terhadap stimulus lingkungan adalah persepsi terhadap ancaman yang muncul, yang terdiri atas berbagai peristiwa, sebagaimana yang telah ditulis sebelumnya. Kemudian muncul penilaian berikutnya berupa pemilihan terhadap perilaku *coping* sebagai reaksi atauantisipasi stimulus yang mengancam tadi. Dari pemilihan ini, akhirnya individu akan kembali kepada kondisi seimbang atau *equilibrium* atau *homeostatis*. Jika *coping* individu tidak berhasil, maka stres yang dialami akan berlanjut dan menimbulkan dampak lanjutan, misalnya *burnout* bagi orang yang bekerja. Gejala ini sudah mengarah ke kasus klinis karena biasanya *burnout* ditandai dengan perilaku menarik diri, depresi, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, dan seterusnya. Pekerja yang mengalami *burnout* biasanya dirujuk ke psikolog atau psikiater untuk memperoleh bantuan.

Berbagai peristiwa lingkungan yang disebut *stressor* dapat menjadikan seseorang menjadi tertekan, bahkan depresi. *Stressor* ini mulai dari yang bersifat alamiah, seperti bencana alam, perang, pandemi, cuaca ekstrim, masalah keseharian dengan lingkungan tetangga, sampai dengan masalah personal, seperti banyak hutang, berkonflik, kematian

pasangan, karir memburuk, dan sebagainya. Lingkungan yang terpapar pencemaran juga memicu tekanan kepada penghuninya.

Saat ini, banyak ditemukan daerah yang terpapar pencemaran lingkungan dalam tingkat tertentu. Pada tahap awal, mungkin terasa sangat menyiksa dan membuat stres, tetapi lama kelamaan menjadi terbiasa dengan situasi tersebut. Selain karena mengikuti saja hal yang terjadi, regulasi emosi juga berperan cukup penting. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik, akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan tercemar tadi. Penelitian Zwagery dan Nurliani (2018) menunjukkan bahwa orang dengan usia matang dan memiliki pengalaman hidup lebih banyak, juga akan memiliki tingkat regulasi emosi yang lebih baik ketika berada dalam lingkungan tercemar.

Beberapa *stressor* lainnya dikemukakan Bilota & Evans (2013) sebagai berikut:

- a. Kebisingan, suara yang tidak dikehendaki dengan intensitas tinggi dan sulit dikendalikan. Contohnya, perumahan atau sekolah yang berdekatan dengan lokasi bandara akan sangat terganggu dengan suara pesawat terbang.
- b. Kesusakan, misalnya pada perkampungan, perumahan, atau rumah susun yang tidak memiliki ruang yang cukup untuk bersantai, sehingga terkesan sumpek. Stres yang terjadi karena kesesakan potensial menimbulkan penarikan diri sosial.
- c. Kualitas perumahan, biasanya terjadi pada kelompok dengan tingkat ekonomi rendah, tidak memiliki cukup perangkat rumah yang memadai, sehingga menimbulkan tekanan.
- d. Hubungan buruk dengan tetangga, tidak memiliki relasi yang baik karena semua orang mengutamakan individualismenya.

B. Perubahan Lingkungan karena Perilaku

Manusia dan lingkungan memang benar saling terkait dan saling memengaruhi. Manusia sangat potensial memengaruhi perubahan lingkungan, menjadi lebih baik atau lebih buruk. Selama ini, sebagian besar prob-

lem lingkungan memang karena pengaruh campur tangan manusia, dan setelah menjadi masalah kembali lagi kepada manusia. Siklus tersebut selalu berputar dan kadang sulit untuk mengendalikan. Namun demikian, pada saat tertentu, ketika manusia tidak lagi mampu melakukan sesuatu karena mengalami peristiwa besar dalam lingkungan, ada pencerahan. Muncul juga kesadaran untuk mengubah perilaku individu, kelompok, bahkan secara universal, agar memperoleh sesuatu yang baik, bermanfaat, dan tidak merugikan. Hal ini juga tidak lepas dari peran pemahaman spiritual, budaya, dan kearifan lokal tentang pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Sikap, perilaku positif, dan keyakinan menjadi kunci dalam mengubah perilaku manusia dalam memperlakukan alam.

Jika sebelumnya manusia tidak peduli pada penggunaan dan penghematan energi, terlalu mengandalkan sumber daya alam, menggunakan air tanpa batas, membakar hutan tropis, merusak habitat hewan dan ekosistem laut, konsumsi berlebihan, tidak memperhatikan pembuangan sampah dan sebagainya, maka saat ini ada upaya menjadikan bumi lebih hijau, seperti konservasi energi, kampanye antiplastik dan sampah, meningkatkan produk ramah lingkungan, menanam kembali hutan, menata infrastruktur kota, menggiatkan edukasi kepada masyarakat, dan sebagainya. Pada saat dunia dilanda pandemi, semua orang menjadi suka kebersihan karena kekhawatiran dampak penyakit, menjaga jarak aman demi kesehatan, dan menggunakan masker untuk mencegah penularan sekaligus melindungi diri dari polusi. Namun demikian, kembali lagi kepada komitmen bersama untuk mencapai tujuan menyelamatkan bumi dan seisinya, setidaknya memperlambat kerusakan alamiah bumi. Hanya dengan komitmen tersebut, semua dapat berjalan sesuai harapan.

Rangkuman Materi:

1. Perilaku manusia dapat berubah karena pengaruh lingkungan, boleh jadi karena ada bencana atau karena dampak perilaku manusia lainnya.
2. Perubahan perilaku dapat disebabkan cuaca, perubahan unsur alam, pe-
ta penduduk, kondisi lingkungan fisik, dan peristiwa yang menyebabkan
stres.
3. Perilaku manusia dapat menyebabkan lingkungan berubah, jika perilaku-
nya positif, perubahan lingkungan juga menjadi lebih baik. Jika terjadi se-
baliknya, maka lingkungan akan menjadi buruk.

Dinamika Kelas:

Mengunjungi situs dan memberikan tanggapan

<https://www.youtube.com/watch?v=vxzORWnI0Q4>

<https://www.youtube.com/watch?v=hEKkcWifIS4>

Pertanyaan untuk Didiskusikan:

1. Berikan contoh perilaku yang berubah karena perubahan lingkungan,
dan juga sebaliknya.
2. Berikan contoh kasus kesesakan dan kepadatan.
3. Berikan contoh jenis-jenis *stressor*.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut:

Pada sesi ini, mahasiswa diminta untuk membuat catatan mengenai contoh perilaku yang berubah karena lingkungan, dan juga sebaliknya.

Bab 6

Teritorialitas dan Privasi

Deskripsi Singkat:

Bab ini membahas konsep dan aplikasi teritorialitas dan privasi dalam lingkungan kehidupan manusia.

Relevansi:

Pengetahuan dan pemahaman mengenai teritorialitas dan privasi membantu dalam menganalisis model perilaku bertahan individu.

Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*):

Mahasiswa mampu memahami dinamika terjadinya proses bertahan pada individu maupun kelompok.

Pada saat individu atau kelompok berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, di dalamnya terdapat sebuah kawasan yang bersifat pribadi maupun kelompok. Kawasan tersebut dapat secara nyata dilihat, namun juga ada yang tidak tampak mata. Seseorang maupun sekelompok orang dapat dengan sengaja menciptakan kawasan tersebut untuk menghindari dampak akibat interaksi yang dilakukannya. Berikut dibahas mengenai kawasan yang sering ditemukan dalam keseharian.

A. Teritorialitas

Istilah teritorialitas sudah sejak tahun 1960an diperkenalkan untuk menjelaskan perilaku manusia terhadap lingkungan. Teritorialitas sendiri didefinisikan sebagai mekanisme komprehensif dari perpaduan kognisi teritorial dan kognisi perilaku yang didasarkan pada kepemilikan ruang fisik (Huang, Mori, & Nomura, 2019). Lebih lanjut dikatakan bahwa ada tiga aspek teritorial, yakni kognisi teritorial, perilaku teritorial, dan ruang teritorial.

Manusia mengenal beberapa jenis teritorial. *Pertama*, teritori primer, seperti tempat tinggal atau rumah yang menjadi hak milik penghuni rumah. *Kedua*, teritori sekunder, yakni tempat setengah publik, dengan interaksi orang-orang di dalamnya. Tempat ini rawan terjadi konflik apabila tidak ada ruang personalnya. Sebagai contoh, halaman bersama tetangga, atau klub. *Ketiga*, teritori publik, yang dapat diakses oleh banyak orang tanpa pembatasan, seperti taman rekreasi, mall, pasar, dan sebagainya. *Keempat*, teritori yang bersifat personal, tetapi juga mencakup ruang lebih luas, misalnya wilayah dalam negara atau antarnegara. Konflik teritori antarwilayah ini dapat terjadi karena ada konflik kepentingan terkait kekuasaan. Sebagai contoh, negara yang berseteru memperebutkan wilayah yang diklaim sebagai wilayahnya. Beberapa kasus perebutan wilayah sehingga timbul konflik dan tindakan agresif, misalnya konflik perairan Tumas antara Malaysia dan Singapura tahun 2018, konflik perairan Natuna antara Indonesia dan Vietnam tahun 2019, konflik daerah Kashmir antara India dan Pakistan, atau sengeketa wilayah Gaza. Dengan demikian,

teritori mencakup area luas, yang memerlukan perlindungan jika tidak ingin mengalami gangguan dari pihak lain.

Kepemilikan atau hak dalam teritorialitas ditentukan oleh persepsi orang lain atau orang menggunakannya, yang biasa berbentuk dua hal, yaitu:

1. *Persepsi actual*, seperti perilaku teritorialitas terhadap ruang kantor, ruang tidur, rumah, batas negara, dan sebagainya.
2. Kehendak untuk menguasai dan mengontrol suatu tempat, misalnya teritorialitas atas sebuah tempat duduk di kelas atau kursi di taman.

Contoh kasus: seseorang yang mula-mula menempati sebuah petak di sebuah tanah kosong, kemudian makin lama dipersepsikan petak itu adalah miliknya, terlebih lagi sudah ditinggali lama dan tidak ada yang memperlmasalahkannya. Ketika muncul aturan tempat tinggal harus bersertifikat, di sinilah muncul potensi konflik teritori. Konflik ini dapat juga terjadi karena memang manusia mempunyai kecenderungan berperilaku tertentu dalam mewujudkan kepemilikannya tersebut, misalnya dorongan berkuasa. Sudah lazim, jika orang memasang tanda sebagai ciri kepemilikan, misalnya memasang papan nama pada ruangan, memasang tanda “khusus pimpinan” di tempat parkir, dan sebagainya. Di sini muncul pemikiran yang berlanjut pada keyakinan bahwa tempat tersebut adalah milik pribadi yang berhak dikuasai sehingga dapat terjadi konflik teritori dengan orang yang ingin mengintervensi tempat tersebut.

Kecenderungan agresivitas teritorial pada manusia nampaknya lebih besar daripada hewan, dan biasanya karena batas teritorinya tidak jelas. Ini dapat menerangkan mengapa sering terjadi perkelahian antarpelajar di kota besar, atau kerusuhan akibat bentrokan antarpreman. Tentu saja, jika batas teritori jelas, akibat yang ditimbulkan akan jauh lebih sedikit.

Inti perilaku teritorial pada manusia adalah pada apa yang dinamakan *privacy*, ‘privasi’, yakni keinginan seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya, sementara inti perilaku teritorial pada hewan lebih pada *survi-*

val atau mempertahankan hidup jenisnya. Pada manusia, teritorial ini tidak hanya sekedar mewujudkan privasi saja, tetapi juga berfungsi sosial dan komunikasi, misalnya dalam jamuan resmi orang-orang penting, sudah dipasang tanda-tanda khusus di tempat duduk, atau dalam seminar nasional, misalnya, biasanya orang tidak duduk pada deretan kursi paling depan karena disediakan untuk para pejabat.

Implementasi teritorialitas juga dipengaruhi oleh kultur masyarakat. Penelitian pada masyarakat adat Ngata Toro di Sulawesi Tengah menemukan bahwa masyarakat ini memiliki regulasi untuk mengatur kepemilikan tempat atau area yang terkait sumber daya alam. Misalnya, pengelolaan damar boleh dikerjakan bersama dalam satu area. Damar dikatakan dapat menjadi milik bersama dalam masyarakat tersebut. Tanah pertanian dapat menjadi hak milik pribadi orang yang mengerjakannya dengan sepengetahuan lembaga adat setempat. Demikian juga jika ada transaksi, hadiah, dan sebagainya, dianggap menjadi milik pribadi. Dengan demikian, kepemilikan tersebut juga menjadi batas teritori masyarakat setempat (Zubaidi, 2019).

Penelitian lain tentang teritori di rumah susun daerah Bidara Cina, Jakarta, menemukan contoh penggunaan ruang teritori, seperti teritori publik di lantai dasar dan lantai dua yang digunakan untuk warga bertemu. Namun, yang belum terpenuhi adalah ruang untuk menerima tamu, sehingga warga penghuni meletakkan kursi di lorong yang seharusnya menjadi area publik. Pada satu sisi, sebenarnya cukup mengganggu, tetapi, pada sisi yang lain, kondisi tersebut sangat disukai penghuni lanjut usia sebagai tempat mencari angin segar (Lianto, Arifin, & Dwisusanto, 2017).

Dalam teritori, sering juga ditemui berbagai pelanggaran yang dilakukan orang lain, dengan sadar atau tidak, misalnya mencakup tindakan memasuki teritori tertentu yang tidak ada jaminannya, biasanya terkait dengan masalah kultur, misalnya ruang istirahat untuk wanita tetapi dipakai untuk pria. Pelanggaran lain, misalnya tindakan ambil alih suatu tempat atau kegiatan dari pemiliknya, yang dapat bersifat temporer atau permanen. Bentuk pelanggaran lainnya, misalnya meludahi barang milik orang

Bab 9

Lingkungan dan Pemikiran Islam

Deskripsi Singkat:

Bab ini mengulas peran Islam dalam menjelaskan mengenai pentingnya memahami, merawat dan menjaga lingkungan.

Relevansi:

Pemahaman tentang lingkungan dengan mendasarkan pada pandangan agama akan memudahkan dalam mengimplementasikan konsep lingkungan dalam kehidupan keseharian

Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*):

Mahasiswa mampu mengenali dan memahami perilaku positif yang ditujukan untuk melestarikan lingkungan berdasarkan pandangan Islam.

A. Amanah kepada Manusia

Islam adalah agama yang memiliki pandangan luas tentang lingkungan. Lingkungan adalah bagian dari kehidupan manusia, tempat manusia tinggal dan beraktivitas. Pandangan universal juga mengakui bahwa bumi adalah tempat yang paling ideal bagi manusia untuk ditempati. Namun demikian, manusia juga memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara, karena bumi dan isinya adalah ciptaan Allah SwT, menjadi bagian dari alam raya yang tak terhingga keluasannya.

Sebagai bagian dari alam, lingkungan telah ada sejak bumi dan manusia diciptakan. Sebagai pengingat bahwa alam raya ini diciptakan bukan tanpa alasan, seperti yang telah dituangkan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Q. S. Al-Hijr ayat 19-20:

Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu yang menurut ukuran. Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup. Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rizki kepadanya.

Q. S. Al-Hijr ayat 22:

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya.

Q. S. Al-Mu'minun ayat 18:

Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya.

Q. S. An-Nazi'at ayat 31:

Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhan.

Q. S. Al-Baqarah ayat 22:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; oleh karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Q. S. Ar-Rahman ayat 10-12:

Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-(Nya); di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang; dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.

Ayat yang dikutip di atas baru sebagian kecil dari firman Allah SwT yang terkait dengan alam semesta, bumi, dan juga isinya. Tergambar detail benda-benda apa saja yang diciptakan, bentuk, fungsi, dan seterusnya. Tentu saja, penciptaan tersebut ditujukan untuk semua makhluk ciptaan-Nya. Namun, agar lebih teratur, Allah SwT amanahkan perintah untuk mengatur bumi kepada manusia.

Q. S. Al-Baqarah ayat 30:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-MU?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Demikian ayat tersebut memperjelas bahwa Allah SwT menciptakan bumi dan seisinya dan memberikan hasilnya sebagai rizki bagi manusia, bahkan manusia diangkat sebagai khalifah di bumi. Merupakan penghormatan luar biasa bagi manusia diberi amanah sebagai penjaga bumi. Allah SwT lebih tahu mengapa manusia diangkat sebagai khalifah di bumi, pada saat malaikat bertanya mengapa manusia yang teridentifikasi sebagai perusak diberi peluang. Tentu saja, Allah SwT memiliki rencana sempurna

untuk manusia, memberi tantangan dan ujian dengan cara memberikan kesempatan menjabat sebagai khalifah. Istilah khalifah dalam bahasa Arab diartikan sebagai wakil Allah SwT di muka bumi. Oleh karenanya, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagai sebuah amanah yang diberikan Allah SWT (Harahap, 2015).

Dikatakan dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 72 bahwa sesungguhnya Allah SwT telah terlebih dahulu menawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan menerima karena khawatir tidak mampu memikul amanah tersebut, sehingga kemudian diberikan kepada manusia. Agar manusia mampu mengolah bumi dan isinya, Allah SwT menganugerahkan akal pada manusia, sehingga manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagaimana disebutkan dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 31 dan Q. S. Al-Mulk ayat 10 (Kemenag RI, 2019).

Sebagai khalifah, manusia juga sudah diingatkan Allah SwT dalam contoh dua ayat berikut:

Q. S. Al-Fatir ayat 35:

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu akan menambah kerugian mereka belaka.

Q. S. Al-Baqarah ayat 205:

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

Demikianlah, manusia dititipi amanah untuk memelihara dan menjaga bumi, dan tidak diperbolehkan untuk mengabaikan amanah yang telah diberikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia secara individual maupun kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama terhadap bumi yang telah diciptakan Allah SwT.

Relasi manusia dengan lingkungannya hendaknya dibangun secara harmonis dan saling melengkapi. Namun ironinya, hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya belum mampu terwujud akibat ulah manusia yang serakah. Kerusakan lingkungan menjadi tidak dapat dihindarkan, yang akhirnya berdampak pada manusia sendiri. Sesungguhnya manusia sudah diingatkan untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi karena manusia diciptakan, salah satunya, bertujuan untuk memakmurkan bumi, sehingga manusia diciptakan sebagai sebaik-baik makhluk, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi sebaliknya (Hidayat, 2015).

Perilaku manusia yang berpotensi merusak alam juga sudah dituliskan secara jelas dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Q. S. Ar-Rum ayat 41:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Hal ini berarti manusia telah diprediksi jauh di masa ketika manusia bahkan tidak pernah terpikir mengeksplorasi alam untuk kepentingan dirinya. Seiring dengan berjalannya waktu dan zaman, manusia mengalami perubahan, metamorfosa luar biasa dalam hal karakter, dengan pengaruh lingkungan dalam hidupnya. Akhlaq menjadi sumber tantangan untuk menunjukkan pilihan perilaku, akan baik dan bermanfaat, atau sebaliknya. Konsep *individual differences* menjadi nyata dalam membedakan akhlaq satu orang dengan orang lainnya.

B. Kewajiban Memelihara Lingkungan

Mengutip pendapat Syekh Yusuf Qardhawi yang mengatakan bahwa memelihara lingkungan sama dengan menjaga lima tujuan dasar Islam. Artinya, jika lingkungan dapat terpelihara, maka tujuan dasar Islam juga akan tercapai. Beberapa hadits Rasulullah juga membahas tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Jadi, pada prinsipnya, kaum Musli-